

**MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI TARIAN CACI
DI KABUPATEN MANGGARAI
NUSA TENGGARA TIMUR**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia**



Oleh :

ELISABETH SURYA

NIM 024114052

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

**MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI TARIAN CACI
DI KABUPATEN MANGGARAI
NUSA TENGGARA TIMUR**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia**



Oleh :

ELISABETH SURYA

NIM 024114052

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

Skripsi

MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI TARIAN CACI DI KABUPATEN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh :

Elisabeth Surya

NIM : 024114052

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



S.E. Peni Adji, S.S., M. Hum.

Tanggal : 12 Juni 2009

Pembimbing II



Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.

Tanggal : 12 Juni 2009

Skripsi

MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI TARIAN CACI DI KABUPATEN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Elisabeth Surya

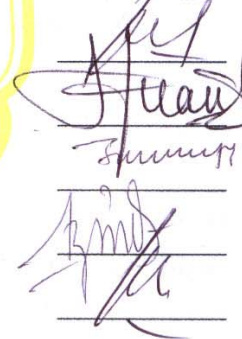
NIM : 024114052

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 30 Juni 2009
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.
Sekretaris	: Drs. Hery Antono, M. Hum.
Anggota	: S.E. Peni Adji, S.S., M. Hum.
Anggota	: Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanda tangan



Yogyakarta,

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. I. Praptomo Baryadi, M. Hum

HALAMAN PERSEMBAHAN

BLESSED IS THE MAN WHO ENDURES TEMPTATION; FOR WHEN HE HAS BEEN
APPROVED, HE WILL RECEIVE THE CROWN OF LIFE WHICH THE LORD HAS
PROMISED TO THOSE WHO LOVE HIM
(JAMES 1 : 12)

Tuhan tidak menjanjikan langit selalu biru...tetapi Ia menjanjikan akan
membuat kita bisa melalui segala keadaan.

(Robert H Schuller)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ♥ Jesus Kristus sumber kekuatanku
- ♥ Bunda Maria yang penuh kasih
- ♥ Bapa dan Mama yang Tercinta
- ♥ All my Sisters

Genggamlah tanganmu selama waktu-waktu sulit. Biarkanlah ia
menemukan cinta melalui pelukan dan senyummu; tetapi juga
harus tahu saat tiba waktunya untuk merelakan...
Karena kita semua belajar untuk tumbuh...

(Sharon A. Heilbrun)

Special to thanks my lovely friends :

- ☀ My lovely D' Wun
- ☀ K' Nona, Ellen, Ncus, Fitri 01, Mba Dina, Lia,
Jotemo
- ☀ Arimbi cs, Ino pat, Ndut

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak membuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 juni 2009

Penulis,

A handwritten signature in purple ink, appearing to read 'Elisabeth Surya', with a large, stylized initial 'E'.

Elisabeth Surya

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Elisabet Surya

Nomor Mahasiswa : 024114052

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

“MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI TARIAN CACI DI KABUPATEN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR” beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 13 Agustus 2009

Yang menyatakan



Elisabet Surya

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI TARIAN CACI DI KABUPATEN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR

Elisabeth Surya

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta 2009

Tarian Caci merupakan tarian rakyat Manggarai yang merefleksikan kebudayaan dan keseharian masyarakat Manggarai. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna simbolik tarian Caci bagi masyarakat Manggarai dan (2) mengetahui fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian etnografi-kualitatif, suatu metode yang menggunakan observasi langsung mengenai kegiatan manusia dalam konteks sosial-budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Untuk mengkaji makna simbolik dan fungsi permainan Caci bagi masyarakat Manggarai digunakan pendekatan folklor.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa unsur-unsur tarian Caci diadopsi dari berbagai kebudayaan dari luar. Namun demikian, Caci hanya ada dalam kebudayaan Manggarai dan menjiwai semua aspek kehidupan orang Manggarai. Tarian Caci selalu dipentaskan pasca panen, antara bulan Juli sampai dengan September, dan dilakukan antara tiga sampai tujuh hari. Tarian Caci mengandung makna simbolis, melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan, dan sportivitas. Peralatan tarian Caci yang terbuat dari kulit kerbau melambangkan kekuatan, ketenangan kerendahan hati, dan tidak emosional, sedangkan bentuknya yang relatif bundar melambangkan adanya satu titik pusat yang mengatur semuanya, itulah Tuhan yang Maha Esa. Tarian Caci juga memiliki banyak fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai, sebagai komoditas pariwisata, sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan dan para leluhur, serta media pendidikan. Caci memang sarat makna simbolis dan memiliki beragam fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai.

ABSTRACT

SYMBOLIC MEANING AND THE FUNCTION OF CACI DANCING AT MANGGARAI REGENCY EAST NUSA TENGGARA

Elisabeth Surya
Sanata Dharma University
Yogyakarta 2009

Caci dancing is Manggarai people dance that reflex the culture and Manggarai people daily life. The purpose of this research is : (1) describing the symbolic meaning of Caci dancing to Manggarai people and (2) knowing the function of Caci dancing to Manggarai people.

This research method is using ethnography-qualitative research, a method that using direct observation about people activity in social-culture context. Observation, interview, and library research is done to collect the data. Folklore approach is used to study the symbolic meaning and the function of Caci dance to Manggarai People.

The result of the research shows that Caci dance adopted from other cultures. But, Caci could only found in Manggarai culture and inspiring every aspect of Manggarai people life. Caci dance which always been perform after the harvest, between July until September, and will be perform between three until seven days. Caci dance has symbolic meaning, symbolize manliness, festivity, and glory, and also symbolizing power, sportivity. The tools of Caci dance that made from water buffalo skin that symbolizing power, peaceful, and humble, and without emotional, where as have quite round shape symbolize there is one center point that arrange everything, it is the all mighty God. Caci dance also has many functions for the continuance of Manggarai people life, as tourism commodity, as a media to communicate with God and the ancestor, and also for education. Caci have many symbolic meaning and also have many function for the continuance of Manggarai people life.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kasih karunia Tuhan Yesus Kristus untuk semua berkat dan bimbingan-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi berjudul **“Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur”** ini ditulis untuk memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu S.E. Peni Adji, S. S., M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan kesungguhan telah membantu, membimbing dan memberikan pengarahan dari awal hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan bimbingan, masukan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. B. Rahmanto, M. Hum., Dr. I. Praptomo Baryadi I, M. Hum., Drs. P. Ari Subagyo, M. Hum., Drs. Yosep Yapi Taum, M. Hum., Drs. F. X. Santosa, M. S., Drs. Hery Antono, M. Hum., terimakasih atas ilmu yang diberikan dan jasanya dalam membimbing sebagai Dosen Sastra Indonesia.
4. Terima kasih kepada para narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk

dilakukan wawancara

5. Papa tercinta yang selalu memberikan dukungan doa, semangat, dan kasih sayang maupun materi yang telah diberikan.
6. Mama tersayang yang ada di Surga yang selalu melindungi dan membimbing aku dalam tiap derap langkah hidupku.
7. Kakak-kakakku yang selalu mendukung aku, terutama K' Asti yang paling cerewet diantara yang lain.
8. Teman baikku Elen, Ncus, Mba Dina, Fitri, dan Jois yang selalu memberikan semangat kepadaku.
9. Teman-teman kos dan Arimbi cs.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi pembaca semua.

Yogyakarta, 12 Juni 2009

Penulis,

Elisabeth Surya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Landasan Teori	6
1.6.1 Folklor	6
1.6.2 Makna Simbolik	8
1.6.3 Fungsi	9
1.6.4 Tarian Caci	9
1.7 Metode Penelitian	13
1.7.1 Subjek dan Objek Penelitian	13
1.7.2 Pendekatan	14
1.7.3 Metode	14

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	15
1.7.5 Sumber Data	16
1.7.6 Instrumen Penelitian	16
1.8 Sistematika Penelitian	17

BAB II DESKRIPSI TARIAN CACI

2.1 Pengertian Tarian Caci	18
2.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tarian Caci	21
2.2.1 Tempat Pelaksanaan Tarian Caci	21
2.2.2 Waktu Pelaksanaan Tarian Caci.....	23
2.3 Pakaian yang Dikenakan Penari Caci	25
2.3.1 Bagian Kepala	25
2.3.2 Bagian Badan	25
2.3.3 Bagian Tangan	26
2.3.4 Bagian Pinggang ke Bawah	26
2.4 Peralatan yang Digunakan	27
2.4.1 <i>Larik</i> atau <i>Cemeti</i>	27
2.4.2 <i>Nggiling</i> atau <i>Tameng</i>	28
2.4.3 <i>Agang</i>	28
2.5 Perlengkapan Tarian Caci	28
2.5.1 Awal pertunjukan	28
2.5.2 Memasuki Arena Pertunjukan	29
2.5.3 Pertunjukan Berlangsung	29
2.5.4 Pertunjukan Berakhir	30
2.6 Musik	32
2.7 Gerakan	33

BAB III MAKNA SIMBOLIK TARIAN CACI

3.1 Makna Simbolik Tarian Caci secara Umum	35
--	----

3.2 Makna Simbolik Tarian Caci secara Khusus	37
3.2.1 Makna Simbolik Peralatan yang Dipakai.....	37
3.2.2 Makna Simbolik Pakaian yang Dipergunakan.....	40
3.2.2.1 Motif <i>Jok</i> (bela ketupat)	43
3.2.2.1 Motif <i>Ranggong</i> (laba-laba)	43
3.2.2.2 Motif <i>Sui</i> (garis-garis batas)	44
3.2.2.3 Motif <i>Ntala</i> (Bintang)	44
3.2.3 Makna Simbolik Gerakan Tarian Caci	44
3.2.4 Makna Simbolik Musik dalam Tarian Caci	46
BAB IV FUNGSI TARIAN CACI	
4.1 Pengantar	48
4.2 Fungsi Tarian Caci bagi Kepariwisataaan	48
4.3 Fungsi Tarian Caci bagi Perekonomian	50
4.4 Fungsi Tarian Caci bagi Kepercayaan	51
4.5 Fungsi Tarian Caci bagi Sosial	53
4.6 Fungsi Tarian Caci bagi Pendidikan	53
4.7 Fungsi Lain dari Tarian Caci	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN 1	: TRANSKRIP WAWANCARA
LAMPIRAN 2	: FOTO NARASUMBER
LAMPIRAN 3	: FOTO TARIAN CACI

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan bukanlah istilah asing bagi kita. Hampir semua orang pernah mendengar istilah tersebut, bahkan mungkin menggunakannya. Secara konseptual semua kebudayaan adalah baik, tetapi dalam pelaksanaannya bisa dipraktikkan secara benar dan bisa pula secara salah.

Ceunfin (2002 : 69), mengartikan kebudayaan sebagai segala unsur kehidupan yang dibakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, bahasa, tradisi, sastra lisan dan tertulis, kesenian, mitos-mitos, ritus-ritus, ilmu pengetahuan, ideologi, moral dan agama; melalui mana manusia mengungkapkan diri pada periode historis dan dalam lingkungan geografis tertentu. Hal ini sejalan dengan Clyde Kluckhohn bahwa batasan kebudayaan meliputi : (1) keseluruhan cara hidup bermasyarakat; (2) warisan sosial yang diperoleh individu dalam kelompoknya; (3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya; (4) suatu abstraksi dari tingkah laku; (5) cara suatu kelompok masyarakat menyatakan tingkah laku; (6) khasanah untuk mengumpulkan hasil belajar; (7) seperangkat orientasi baku bagi masalah yang sedang berlangsung; (8) tingkah laku yang dipelajari; (9) suatu mekanisme untuk menata tingkah laku yang bersifat normatif; (10) seperangkat teknik untuk

menyesuaikan diri baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain; dan (11) suatu endapan sejarah (Djawanai,1999 : 1).

Hal ini menunjukkan kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang terbentuk secara evolusional (secara perlahan-lahan hampir tanpa disadari), dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan. Hasil karya manusia tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah kesenian, baik seni suara, seni tari, seni sastra dan sebagainya. Penelitian ini akan difokuskan pada kesenian, khususnya seni tari, dalam hal seni tari Caci.

Manggarai, salah satu kawasan di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki beragam kebudayaan di antaranya seni tari. Seni tari itu pun ada bermacam-macam. Salah satu tarian rakyat khas Manggarai yang cukup dikenal karena keunikannya adalah tarian Caci. Tarian Caci sebagai tarian rakyat Manggarai merefleksikan kebudayaan masyarakat Manggarai dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karena itu dengan menelaah tarian Caci tersebut dapat diketahui bagaimana masyarakat Manggarai memaknai hidup dan kehidupannya. Tarian Caci bagaimanapun mencerminkan sifat, ciri, dan tingkah laku masyarakat Manggarai (Bagul,1998: 102).

Tarian Caci, sebagai tarian tradisi masyarakat Manggarai memiliki banyak kekhasan dan kekhususannya. Ubur (1992) menyebutkan beberapa kekhasan tarian tersebut, antara lain kekhasan pada peralatan dan perlengkapan yang dipakai, kekhasan pada pakaian yang dikenakan para peserta, kekhasan pada peraturan dan

tata tertib permainan, dan sebagainya. Semua kekhasan tersebut tentulah bukan suatu yang kebetulan melainkan mengandung makna yang mendalam yang perlu dikuak.

Tarian Caci adalah tarian khusus untuk laki-laki. Hanya kaum laki-laki yang diperbolehkan menari Caci. Kalaupun dalam pertunjukan Caci tersebut perempuan terlibat, keterlibatan para perempuan tersebut hanya sebagai pendukung, mereka bukanlah sebagai pelaku utamanya. Maksudnya yang boleh bermain Caci hanyalah laki-laki, kaum perempuan hanya membantu agar pertunjukan itu berjalan lancar dan meriah, misalnya sebagai pemukul gong dan gendang, pelayan dan berbagai kegiatan yang memperlancar pertunjukan tersebut. Menurut Bagus (1992), tarian Caci tersebut yang pasti mengandung banyak nilai seperti kebersamaan, kekeluargaan, sportivitas, dan sebagainya.

Tarian Caci ini, pada awalnya hanya boleh dipentaskan untuk meramaikan berbagai upacara yang berkaitan dengan urusan adat-istiadat, seperti upacara *penti/hang woja weru* (syukuran atau pesta panen), upacara pernikahan kaum bangsawan dan sebagainya. Sekarang pementasan tarian Caci tersebut sudah meluas, termasuk untuk menerima tamu kehormatan, meramaikan hari-hari besar keagamaan atau nasional dan sebagainya. Tarian Caci tersebut biasanya dipertandingkan antar desa atau setidaknya antar kampung (Bagus, 1998).

Sejauh yang peneliti ketahui, walaupun tarian Caci ini masih sering dipertontonkan dalam berbagai kesempatan, tetapi sejauh ini belum pernah diteliti apa sesungguhnya makna simbolik dan fungsinya bagi kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apa makna simbolik dan

fungsi tarian Caci tersebut bagi kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Tujuannya sebagai upaya untuk lebih memperkenalkan tarian Caci kepada masyarakat luas, karena bagaimana pun tarian Caci tersebut merupakan obyek wisata budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan. Tetapi terutama agar masyarakat Manggarai menyadari arti penting kebudayaan Caci tersebut dan secara sukarela mau melestarikannya sebagai salah satu bentuk budaya khas Manggarai dan menghayati nilai-nilai yang ada dalam tarian tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Suatu hal yang diharapkan bisa membuat orang Manggarai tersebut memiliki jati diri dan kepribadian khas Manggarai, yang menjadi bagian dari jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Apa makna simbolik tarian Caci bagi masyarakat Manggarai?

1.2.2 Apa saja fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan makna simbolik tarian Caci bagi masyarakat Manggarai.

1.3.2 Untuk mengetahui fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

- a. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para peserta didik tentang makna simbolik dan fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai.
- b. Bagi penggemar seni tari khususnya tarian Caci sebagai tarian tradisi Manggarai, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempermudah mereka untuk memahami makna simbolik dan fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai.
- c. Bagi kepariwisataan Manggarai, hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu memasyarakatkan tarian Caci sehingga menjadi obyek wisata yang berdaya jual tinggi karena mengandung banyak nilai.

1.4.2 Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan dalam pengembangan ilmu budaya khususnya mengenai makna simbolik dan fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai, NTT.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya khususnya bagi yang mau mendalami mengenai makna simbolik dan fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti selama ini, sampai saat ini belum ditemukan buku atau kepustakaan yang membahas mengenai tarian Caci secara tuntas dan komprehensif. Beberapa kepustakaan mengenai kebudayaan Manggarai seperti *Sejarah Daerah Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur* (karangan Drs. Doroteus Hemo, 1988), *Kebudayaan Manggarai sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional* (karangan Drs. Antony Bagul Dagur, 1998); *Butir-butir Adat Manggarai* (karangan Petrus Janggur, BA, 2007) dan sebagainya, walaupun menyinggung mengenai tarian Caci sebagai salah satu kesenian khas daerah Manggarai yang dinilai sarat makna dan sangat menunjang pembangunan nasional, tetapi pembahasannya selain tidak lengkap, juga tidak mendalam.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin membuktikan adanya makna simbolik dan fungsi tarian Caci untuk menunjang pembangunan nasional. Selain itu, hal-hal yang sejauh ini belum pernah diteliti, akan coba dijawab melalui penelitian ini.

1.6 Landasann Teori

1.6.1 Pengertian Folklor

Menurut Danandjaja (2002:1-2) *folklore* berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* artinya sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, budaya, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara

lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Jan Harold Brunvand (dalam Dananjaja,2002:2) mengelompokkan folklor berdasarkan tipenya terdiri dari:

1. Folklor lisan (*Verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya masih murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk jenis ini antara lain bahasa rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.
2. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Jenis-jenis yang termasuk di dalamnya antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat-istiadat, upacara, dan lain-lain.
3. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor dalam hal ini lebih menekankan pada aspek turun temurun, kepolosan, keaslian, dan kolektif.

Tarian Caci sebagai salah satu khasanah kebudayaan Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun dapat dikelompokkan sebagai folklor. Tarian Caci dikelompokkan sebagai folklor sebagian lisan. Maksudnya bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, sudah bersifat turun-temurun dialihkan secara lisan maupun tertulis. Namun demikian dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya yang berkaitan dengan unsur-unsur yang bukan lisan. Tarian Caci ini merupakan sebagian dari adat-istiadat masyarakat Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun.

1.6.2 Makna Simbolik

Secara etimologis istilah simbol berasal dari kata Yunani "*Simbolos*" yang berarti "tanda" atau ciri sesuatu hal pada seseorang (Herusatoto, 2005: 10). Secara morfologis, simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia, proses itu berlangsung dalam otak yang dapat dikatakan sebagai perekam terhadap pengalaman-pengalamannya. Selanjutnya oleh manusia pengalaman-pengalaman tersebut diterjemahkan ke dalam lambang-lambang.

Antropolog Leslie White (dalam Haviland, 1988: 339) berpendapat bahwa semua perilaku manusia mulai dari seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambang. Aspek simbolis yang terpenting dari suatu kebudayaan adalah bahasa, penggantian objek dengan kata-kata. Stanley Salthe (dalam Haviland, 1988: 339) menegaskan bahwa simbolis adalah fundamen tempat kebudayaan manusia dibangun. Pranata-pranata kebudayaan (struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi, dan sebagainya) tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang.

William A. Folley dalam bukunya *A Simbol Is A Sign In Wich The Relationship Beetwen Its Form and Meaning Is Stricly Conventional* mengartikan simbol sebagai sesuatu yang akan memiliki makna dalam hal mengacu kepada konteks sosial budaya masyarakat pemilik simbol (dalam <http://www.duniaesai.com/antro/antro2.htm>).

Dalam konteks penelitian ini, tarian Caci merupakan simbol pola hidup masyarakat Manggarai. Peralatan yang dipakai, pakaian yang dikenakan, gerakan-gerakan yang dilakukan dalam suatu tarian Caci bagaimanapun semua menyimbolkan

situasi dan kondisi kehidupan dan kebudayaan orang Manggarai. Masalahnya apakah makna simbolik dari tarian Caci tersebut bagi masyarakat Manggarai, akan dianalisis dalam penelitian ini.

1.6.3 Fungsi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995 : 282), fungsi diartikan sama dengan kegunaan atau manfaat. Dalam konteks sosial, fungsi adalah kegunaan atau manfaat suatu hal untuk kehidupan masyarakat. Fungsi dapat pula diartikan sebagai peran, yaitu apa yang dapat diperoleh oleh sesuatu hal itu bagi kehidupan masyarakat.

Berbicara fungsi tarian Caci misalnya, berarti berbicara mengenai kegunaan tarian tersebut untuk kehidupan masyarakat Manggarai, apakah tarian tersebut dapat membangkitkan semangat kebersamaan, sportivitas, dan sebagainya. Semua itu akan terjawab setelah penelitian ini berhasil merekomendasikan berbagai temuannya dari lapangan.

1.6.4 Tarian Caci

Tarian Caci adalah salah satu kebudayaan orang Manggarai, NTT yang masih hidup dan eksis sampai dewasa ini. Tarian Caci termasuk kesenian tradisional orang Manggarai. Kesenian tradisional, menurut Edi Sedyawati (1981:119), dapat dilihat dari dua arah. *Pertama*, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan satu kesatuan adat-istiadat. Dalam hal ini tradisi atau adat-istiadat itulah yang utama, sedangkan kesenian hanya sebagai penunjang. *Kedua*, seni tradisi bisa diartikan sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi norma dan aturan-aturan penataan yang tetap. Dalam hal ini kesenian itulah yang

dianggap lebih pokok. Tarian Caci sesungguhnya memenuhi dua unsur pengelompokan Edi Sedyawati ini. Di satu sisi tarian Caci tidak pernah diadakan tanpa keperluan, tarian Caci selalu dipentaskan dalam konteks meramaikan suatu acara, misalnya acara *penti/hang woja weru* (pesta panen), *rame natas* (pesta kampung), dan sebagainya. Tetapi di sisi lain tarian Caci tidak bisa dipentas begitu saja, dia harus mengikuti norma-norma dan aturan-aturan yang ada, baik dalam berpakaian (kostum), peralatan, perlengkapan, dan peraturan serta tata tertib permainan.

Dalam tarian Caci ada banyak unsur yang dipertontonkan. Ada seni gerak berupa *lomes* (gaya), seni suara berupa *dere* (nyanyian-nyanyian baik sebagai pengiring maupun penyemangat), *paci* (teriakan kejantanan), dan sebagainya. Singkatnya tarian Caci mengandung nilai-nilai estetika (seni) juga etika (Bagul,1998: 102). Nilai-nilai estetika sebuah tarian Caci tercermin pada seni gerak berupa *lomes* atau gaya menari, seni suara berupa *dere* atau lagu-lagu penebar semangat dan *paci* (teriakan kejantanan). Sedangkan nilai-nilai etika tarian Caci berupa tatacara dan sopan santun ketika memukul dan dipukul, bagaimana memperlihatkan sportivitas ketika pukulan lawan mengenainya, dan bagaimana menghargai aturan main tarian Caci yang berlaku (Bagul, 1998:103).

Erot (2004:18) menegaskan bahwa tarian Caci merupakan tarian yang mempertontonkan ketangkasan khas Manggarai, Propinsi NTT. Sebagian pengamat mengelompokan tarian Caci ini sebagai tarian perang, yang pasti tarian ini hanya boleh diikuti oleh kaum laki-laki, itupun ketika usianya sudah akilbalig (dewasa).

Perempuan dan anak-anak tidak dibenarkan ikut terlibat dalam tarian Caci, kecuali sebagai pendukung.

Oleh karena itu Erot (2004:19) mendefinisikan tarian Caci merupakan tarian yang mempertontonkan bagaimana antara dua orang laki-laki dewasa saling pukul dan tangkis, satu lawan satu, saling bergantian. Dalam tarian Caci tersebut, kedua belah pihak yang akan bertanding akan didandani bagaikan seekor kerbau yang mau berlaga ke medan pertempuran. Hal itu bisa dilihat dari perlengkapan digunakan. Di kepala bagian depan penari Caci akan dipakaikan *panggal* (mahkota) dari kulit kerbau sehingga menyerupai kepala kerbau lengkap dengan tanduknya, hal itu tidak terlepas dari fungsinya untuk melindungi kepala. Di belakang punggung dipakaikan *ndeki* sehingga menyerupai ekor kerbau, dengan fungsinya untuk melindungi bagian bawah punggung (pinggang). Jadi seintas akan tampak seperti kerbau yang siap berlaga.

Dalam Tarian Caci kedua belah pihak yang beradu ketangkasan akan bergantian menjadi pihak yang memukul dan dipukul. Pihak yang memukul (*paki*) diperbolehkan bergaya dan bernyanyi (*embong larik*) untuk membuat lawannya terlena, lalu memukulkan cemeti (*larik*) yang terbuat dari kulit kerbau ke bagian badan lawannya yaitu dari pusat (perut) ke atas. Sedangkan yang menerima pukulan dipersilahkan menggunakan *nggiling* (perisai dari kulit kerbau) dan *agang* (dari bambu) untuk menangkis pukulan tersebut. Si pemukul harus berupaya untuk memukul lawannya, syukur bila bisa mengenai wajahnya. Sebaliknya si penangkis harus berupaya agar tidak terkena pukulan.

Bagian badan yang boleh dipukuli dalam tarian Caci ini meliputi bagian pusar ke atas hingga kepala. Tetapi walaupun pukulan itu mengenai bagian tersebut dari sang penari, tetapi seorang penari Caci baru dapat dinyatakan kalah bila pukulan tersebut mengenai bagian wajah, itulah yang disebut *beke* atau *rowa*. Jika hal itu terjadi maka penari tersebut harus dikeluarkan dari arena dan tidak boleh ikut lagi sampai pagelaran Caci itu selesai.

Pada dasarnya tidak ada batasan berapa kali satu pasangan akan saling bergantian memukul dan menangkis, yang pasti bila banyak yang ingin ikut, maka kesempatan untuk setiap orang dibatasi. Hal itu biasanya diatur oleh pimpinan rombongan masing-masing (*tukang selek*). Tetapi biasanya minimal tiga kali saling memukul dan menangkis.

Pihak yang mendapat giliran memukul, boleh memberikan haknya untuk memukul lawannya tersebut kepada orang lain, biasanya kepada orang-orang yang dituakan atau dihormatinya seperti pejabat pemerintah, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan sebagainya; tetapi kewajiban untuk menangkis tetap ada padanya, tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Inilah salah satu cara untuk melibatkan penonton dalam tarian Caci tersebut, khususnya para tamu kehormatan agar merasa ikut memiliki. Bagul (1998) dan Erot (2004) berpandangan bahwa Caci mengandung makna keperkasaan, karena mempertontonkan kelincahan dan keterampilan memukul dan menangkis. Keperkasaan itu akan ditampilkan dalam gerakan-gerakan bernuansa seni sehingga membuat orang tertarik untuk menontonnya. Dalam setiap tarian Caci,

selalu akan diiringi oleh bunyi gong dan gendang serta nyanyian para pendukung pria maupun wanita. Bunyi gong dan gendang ini merupakan penebar semangat.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses atau langkah-langkah penelitian yang harus ditempuh untuk mencapai kebenaran ilmiah.

1.7.1 Subjek dan Objek Penelitian

1.7.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sasaran penelitian, baik sebagai narasumber yang diwawancarai karena dinilai tahu mengenai objek penelitian atau sebagai pihak yang diobservasi karena yang dilakukannya itu suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah orang-orang Manggarai yang dinilai tahu banyak mengenai tarian Caci meliputi pakar kebudayaan (Dr. Hubertus Ubur dan Jhon Boylon, M.Hum), pelaku kebudayaan (*Tua golo*/kepala kampung Kuwus *kraeng tua* Aloysius Abun), *Kraeng tua* Polycarpus M. Yoman (pimpinan sanggar seni Lawelenggong), dan pemerhati kebudayaan Manggarai (Jefrin Haryanto, M.Hum., dan Gode Alfridus Bombang). Mereka dinilai bisa memberikan gambaran mengenai makna simbolik dan fungsi dari tarian Caci tersebut.

1.7.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tarian Caci sebagai salah satu kebudayaan khas Manggarai, propinsi NTT, khususnya mengenai makna simbolik tarian Caci baik

peralatan, pakaian, perlengkapan, gerakan, musik; serta fungsi tarian Caci tersebut bagi masyarakat Manggarai.

1.7.2 Pendekatan

Untuk mengkaji makna simbolik dan fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Folklor, dalam arti bagaimana kebudayaan masyarakat dalam kehidupan keseharian itu dimaknai, bagaimana simbol-simbol yang ada dalam tarian Caci itu dimaknai.

1.7.3 Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian mengenai kebudayaan atau etnisitas dengan gambaran berupa kata-kata. Etnografi kualitatif terdiri dari etnografi dan kualitatif. Kalau etnografi merupakan metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial budaya (<http://www.ltpin.com/blog/2006/06/29/etnografi-dan-inovasi/>); sedangkan kualitatif adalah data penelitian yang bisa berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survei, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi, dan sebagainya (Maryaeni, 2006: 60). Jadi metode etnografi kualitatif merupakan metode penelitian dengan cara observasi langsung untuk memperoleh gambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1.7.4.1 Observasi

Menurut Fransisca, metode observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung. (dalam <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertianmetode+observasi&metq=&aq=f&oq>). Melalui observasi tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat Manggarai memaknai simbol-simbol yang ada dalam tarian Caci, dan bagaimana fungsi tarian Caci bagi masyarakat Manggarai. Observasi ini dilakukan bulan Juni-Agustus 2008, ketika di Kuwus dan Kolang ada pementasan tarian Caci dalam rangka *penti beo* (pesta kampung dan pesta pasca panen).

1.7.4.2 Wawancara

Menurut pandangan Kuntjara (2006: 67) wawancara dapat dilakukan dalam bentuk yang bervariasi. Wawancara yang paling umum dilakukan adalah wawancara individual yang dilakukan berhadap-hadapan antara pewawancara dan yang diwawancarai. Metode wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai narasumber yang dinilai mampu memberikan penjelasan tentang tarian Caci. Wawancara ini bersifat bebas terpimpin, dalam arti pewawancara diberi kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan tetapi dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Daftar pertanyaan terlampir). Narasumber yang dipilih meliputi para ahli kebudayaan Manggarai yaitu Dr. Hubertus Ubur dan Jhon Boylon, M. Hum;

pelaku budaya Manggarai yaitu Bapak Aloysius Abun (Tua golo/Kepala kampung Kuwus) dan Bapak Policarpus M. Yoman (pimpinan sanggar seni Lewelenggong); dan pemerhati kebudayaan Manggarai yaitu Jefrin Haryanto, M. Hum dan Gode Alfridus Bombang. Wawancara dilakukan antara bulan Juli 2008 s/d January 2009. Mereka dijadikan narasumber karena dinilai tahu banyak mengenai kebudayaan Manggarai khususnya tarian Caci dan bersedia untuk diwawancarai.

1.7.4.3 Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah studi pustaka yang dapat berupa buku-buku di perpustakaan atau koleksi pribadi atau teman mengenai suatu suku yang akan menjadi sasaran studi (Taum,2002:86). Kepustakaan yang dipakai antara lain *Kebudayaan Manggarai sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional* (Antony Bagul Dagur, 1998), *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (A.M. Nggoro, 2006), *Pencerahan Adat Istiadat Tradisional Ala Manggarai* (Alex Erot, 2005), dan sebagainya.

1.7.5 Sumber Data

Sumber data ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu: (1) hasil wawancara dengan para narasumber, (2) buku-buku mengenai kebudayaan Manggarai khususnya yang mengenai tarian Caci.

1.7.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan selaku pengantar wawancara (terlampir).

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II Deskripsi Tarian Caci, berisi uraian seputar tarian Caci, baik peralatan-peralatan, yang dipakai, pakaian, perlengkapan, gerakan, dan musik yang digunakan. Bab III Makna Simbolik Tarian Caci, berisi makna-makna simbolik tarian Caci tersebut, baik peralatan yang dipakai, pakaian yang dikenakan, perlengkapan, gerakan, dan musik yang digunakan, apa maknanya secara simbolik bagi masyarakat Manggarai. Bab IV Fungsi Tarian Caci, berisi fungsi-fungsi yang bisa diperankan oleh tarian Caci bagi masyarakat Manggarai. Bab V berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

DESKRIPSI TARIAN CACI

2.1 Pengertian Tarian Caci

Sejauh ini antara para pengamat kebudayaan Manggarai belum ada kesatuan pendapat, apakah tarian Caci yang kini dikenal luas oleh masyarakat Manggarai termasuk kategori kesenian atau olahraga, termasuk budaya asli Manggarai atau bukan. Bagi sebagian pengamat, tarian Caci dikelompokkan sebagai olahraga, karena dalam setiap pementasannya selalu ditonjolkan adu ketangkasan dan kelincahan baik dalam memukul maupun menangkis. Kelincahan dalam menangkis agar tidak terkena pukulan atau ketangkasan dalam memukul agar bisa mengenai sasaran secara telak atau tepat bagaimanapun menuntut gerakan otot yang cepat dan tangkas, karena itu bagi sebagian orang Caci dikategorikan sebagai olahraga. Tetapi bagi sebagian pengamat budaya Manggarai lainnya Caci ini lebih tepat dikategorikan sebagai kesenian, hal ini karena dalam Caci yang ditonjolkan adalah beragam kesenian, mulai dari bagaimana mereka bergaya dan menari (*seni tari*), bagaimana mereka menyanyi (*dere*) dan meneriakkan *paci* (seruan kejantanan, seni suara), dan bagaimana mereka menampilkan berbagai jenis kekhasan budaya Manggarai seperti tenunan yang dipakai, berbagai perhiasan yang dikenakan dan peralatan yang digunakan. Semua itu memperlihatkan bahwa bagi orang Manggarai Caci adalah suatu kesenian (Raoeman, 2004:5).

Selanjutnya, mengenai apakah Caci merupakan budaya asli Manggarai atau bukan, sulit dipastikan. Beberapa unsur dalam tarian Caci tersebut tampaknya diadopsi dari berbagai kebudayaan dari luar, atau setidaknya mendapat pengaruh dari budaya-budaya luar. Jadi ditinjau dari unsur-unsur budayanya ada yang bukan budaya asli Manggarai. Walaupun demikian tarian Caci merupakan kebudayaan khas Manggarai, karena kebudayaan yang seperti itu hanya ada di Manggarai dan keberadaannya menjiwai semua aspek kehidupan orang Manggarai (Raoeman, 2004:6).

Hal ini menunjukkan bahwa tarian Caci adalah salah satu kebudayaan yang mungkin ada unsur-unsurnya berasal dari luar Manggarai, tetapi telah berkembang sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu kebudayaan khas Manggarai.

Menurut Erot (2005:26), kata Caci berasal dari kelompok kata bahasa Manggarai *ci gici ca*, yang artinya satu lawan satu. Maksudnya dalam tarian Caci berlaku satu lawan satu, satu di sini satu di sana, saling memukul dan menangkis berbalasan. Hal itu senada dengan pandangan Nggoro (2006:127) yang melihat Caci sebagai tarian yang memperlihatkan adu ketangkasan dan kelincahan dalam memukul dan menangkis antara satu lawan satu. Hanya saja Nggoro menambahkan alasan mengapa tarian Caci hanya dikhususkan untuk laki-laki, karena cenderung keras dan kasar, serta ditampilkan dengan setengah telanjang (bagian badan, pinggang ke atas dibiarkan terbuka tanpa baju), karenanya dianggap tidak layak bagi perempuan. Tetapi walaupun kasar tarian Caci tetap menghargai sportivisme, yaitu tidak boleh berlaku curang, melainkan sesuai aturan yang sudah ada.

Tarian Caci yang sekarang dikenal luas dan dianggap sebagai kebudayaan khas Manggarai, menurut Erot (2006: 26), diduga diadopsi atau meniru permainan adu ketangkasan kerbau di daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Dugaan ini sebetulnya tidak dilandasi oleh bukti-bukti tertulis, tetapi cukup beralasan. Dikatakan cukup beralasan, karena bila diperhatikan bagaimana seorang penari Caci didandan sebelum memasuki arena pertunjukan yang sesungguhnya, dia akan didandan memakai *panggal* sebagai hiasan kepala, sehingga kepalanya tampak menyerupai kepala dan tanduk kerbau. Belum lagi ditambah *lalong ndeki* yang menyerupai ekor. Dengan demikian sepintas akan tampak seperti kerbau yang siap bertarung. Masalahnya apa yang diperlihatkan dalam tarian Caci ini sangat berbeda dengan adu ketangkasan kerbau yang ada di daerah Minangkabau.

Oleh karena itu peneliti simpulkan bahwa tarian Caci merupakan kebudayaan khas Manggarai, karena tarian Caci hanya ada di wilayah Manggarai. Tarian Caci tersebut merupakan perpaduan seni gerak, seni suara, estetika dan etika. Di satu sisi Caci dapat dianggap sebagai suatu olahraga adu ketangkasan memukul dan menangkis, di sisi lain Caci tersebut juga dapat dikategorikan sebagai kesenian karena memadukan berbagai jenis kesenian. Tarian Caci juga mempertontonkan keindahan (estetika) dan mengandung nilai-nilai keteladanan (etika).

2.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tarian Caci

2.2.1 Tempat Pelaksanaan Tarian Caci

Dalam setiap pertunjukan tarian Caci biasanya mempertemukan atau mempertandingkan dua kubu atau tim, yaitu tim tuan rumah selaku pengundang dan tim tamu selaku yang diundang. Tim mana yang diundang dan berapa tim yang harus diundang oleh kubu tuan rumah, itu merupakan hak prerogatif tuan rumah untuk menentukannya. Biasanya hal itu sudah mereka tentukan pada rapat-rapat persiapan sebelum Caci tersebut dipentaskan. Kalau dahulu bisa tiga atau lebih tim yang akan diundang, sekarang biasanya hanya satu tim.

Tempat tarian Caci ini dilaksanakan biasanya di tempat pengundang. Lokasinya biasanya di tengah halaman kampung di depan *Compang* (altar persembahan), yang dalam istilah setempat disebut *natas*. Tetapi menurut Polycarpus M. Yoman, pimpinan sanggar seni Lawelenggong itu, kalau di kampung tersebut masih ada *natas* atau *natasnya* masih cukup luas. Kalau tidak tarian Caci tersebut terpaksa dilakukan di tanah lapang yang disepakati kedua belah pihak (wawancara tanggal 12 Juli 2008).

Tua golo Kuwus, Aloysius Abun mengakui bahwa dahulu ketika di Manggarai masih banyak perkampungan asli, suatu perkampungan berbentuk lingkaran dengan halaman yang luas di depan *compang* (altar persembahan) kampung, maka tarian Caci hampir pasti dipentaskan di *natas*. Maka muncullah istilah “*Natas Bate Labar*” artinya (halaman) kampung sebagai arena bermain. Tetapi ketika perkampungan-perkampungan tua itu mulai ditinggalkan penduduknya, karena

kebanyakan memilih pindah ke kiri kanan jalan raya, maka tarian Caci tersebut tidak lagi dilaksanakan di *natas* melainkan menggunakan lapangan yang terdekat dengan tempat penyelenggara acara (wawancara tanggal 23 Desember 2008).

Tempat penyelenggaraan tarian Caci ini baik dilaksanakan di *natas* maupun di lapangan, yang pasti arenanya harus cukup luas. Arena yang cukup luas ini memang sangat diperlukan, karena harus memungkinkan para penari Caci dapat bergerak leluasa untuk mempertontonkan ketangkasan dan kelincahannya menari Caci, dan harus memungkinkan para pendukung dan penonton dapat beraktivitas dan menyaksikan tarian Caci tersebut dengan tenang di sekelilingnya. Mereka tidak boleh mengganggu peserta yang menari Caci, sebaliknya para penari Caci tersebut juga jangan sampai mengganggu kenyamanan mereka yang menyaksikan dan menikmati tarian tersebut. Itu berarti, untuk pementasan Caci membutuhkan area yang cukup luas.

Keberadaan penonton dalam pementasan Caci merupakan salah satu pihak yang harus ada. Mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tarian Caci tersebut. Penonton dalam tarian Caci selalu terlibat atau dilibatkan dalam tarian tersebut. Mereka yang diminta menjawab ketika penari Caci dari tengah arena mengajak mereka berkomunikasi, harus menjawab nyanyian yang diangkat oleh penari Caci, membantu memukul gong dan gendang sebagai penghangat suasana, mengedarkan makanan dan minuman di arena Caci, dan sebagainya. Keberadaan penonton tersebut dianggap sebagai penambah semangat.

Bila pertunjukan Caci tersebut hanya mempertemukan dua kubu, maka posisi duduk kedua kubu di arena bisa utara-selatan, timur-barat, dan sebagainya yang penting saling berhadapan. Penentuan posisi itu biasanya ditentukan oleh pimpinan rombongan (*ata ba lesa*) tim tamu. Hal itu mereka lakukan ketika tim tamu diarak memasuki arena pertandingan, menyanyi dan menari mengelilingi arena sampai menemukan posisi yang ideal. Menurut Polycarpus, orang Manggarai masih meyakini bahwa pilihan posisi tersebut sangat menentukan. Kekeliruan dalam mengambil posisi dapat menyebabkan kesialan, cacat atau bahaya. Ketika *ata ba lesa* tim tamu telah menentukan posisi mereka, maka pihak pengundang (tuan rumah) tinggal menyesuaikan saja, yaitu mengambil posisi persis berhadapan dengan tim tamu tersebut (wawancara tanggal 12 Juli 2008).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai sangat menghormati tamu. Tamu diberi penghargaan untuk memilih tempat yang terbaik menurut mereka, sedangkan tuan rumah siap mengalah untuk memberikan atau menukar tempat yang terbaik untuk tim tamu.

2.2.2 Waktu Pelaksanaan Tarian Caci

Tarian Caci, dalam kebudayaan Manggarai biasanya dipentaskan sebagai ucapan syukur pasca panen. Oleh karena itu tarian Caci selalu dipentaskan pasca panen, yaitu pada *wulang kaeng bon* (waktu mereka tidak bekerja di kebun setelah musim panen berlalu sambil menunggu musim tanam berikutnya), yaitu antara bulan Juli sampai September. Waktu yang pastinya biasanya ditetapkan secara musyawarah oleh seluruh warga kampung tersebut pada akhir musim panen, ketika mereka

menyepakati bahwa akan diadakan pementasan Caci sebagai ungkapan syukur. Hal ini mengingat tidak setiap tahun diadakan pementasan Caci. Hal ini berbeda ketika tarian Caci tersebut digunakan untuk memeriahkan pesta pernikahan, pesta pentahbisan pastor baru, pelantikan pejabat, memeriahkan hari-hari besar nasional, dan sebagainya. Waktunya akan disesuaikan dengan kehendak tuan pesta.

Bapak Aloysius Abun, *tua golo* Kuwus ketika diwawancarai tanggal 23 Desember 2008 mengatakan bahwa dalam konteks pesta panen (*penti*) maka tarian Caci biasanya dilakukan antara tiga sampai tujuh hari, setiap hari mulai jam 09.00 waktu setempat sampai dengan jam 17.45 waktu setempat, kecuali pada hari terakhir yang biasanya hanya sampai dengan jam 12.00 siang waktu setempat. Pertunjukan itu minimal 3 hari karena pada hari pertama lebih banyak habis untuk ritual pembukaan, hanya hari kedua yang bisa penuh untuk pertunjukan tarian Caci, sedangkan pada hari ketiga lebih banyak waktu habis untuk ritual penutupan. Pertunjukan maksimal tujuh hari, karena orang Manggarai meyakini angka tujuh itu melambangkan kesempurnaan. Selanjutnya, mengapa pertunjukan tarian Caci setiap hari dimulai jam 09.00, karena pada saat itu masyarakat sudah selesai dengan urusan rumah dan makan pagi serta siap menyukseskan pertunjukan Caci tersebut. Mengapa sampai jam 17.45, karena faktor penerangan, hanya sampai jam itulah masih cukup terang/jelas untuk bisa melakukan tarian Caci dengan baik. Pada hari terakhir hanya sampai jam 12.00 karena waktu yang terasa akan diisi dengan ritual penutupan. Penentuan apakah diadakan tiga hari atau tujuh hari biasanya dikaitkan juga dengan kemampuan suku tersebut membiayai kegiatan tersebut. Hal ini mengingat selama pertunjukan Caci itu

dilaksanakan, penyelenggara harus menanggung konsumsi dan akomodasi untuk semua peserta.

2.3 Pakaian yang Dikenakan Penari Caci

Tua golo Kuwus, Aloysius Abun menjelaskan bahwa seorang penari Caci bila didandani secara lengkap akan tampak seperti kerbau yang siap bertarung. Menurutnya, secara umum pakaian penari Caci yang lengkap meliputi :

2.3.1 Bagian kepala

Alas kepala yang paling dalam yang langsung membungkus kepala penari Caci, yang berfungsi melindungi kepala adalah *Jonggo* atau *sapu* (destar). *Jonggo* ini diatur sedemikian rupa, diikat dengan karet atau tali agar tidak terlepas. Selain untuk melindungi semua bagian kepala kecuali muka, sekaligus sebagai alas sebelum di luarnya khususnya bagian depan dipakaikan *panggal* yang menyerupai kepala kerbau lengkap dengan tanduknya. *Panggal* yang terbuat dari kulit kerbau ini selain sebagai hiasan kepala, tetapi lebih dari itu digunakan untuk melindungi kepala dari sabetan *larik* (cemeti). Sedangkan di bagian dagu akan dililitkan *tubirapa*, terbuat dari susunan manik-manik untuk menghiasi wajah dan menambah kesan jantan dan wibawa bagi pemakainya. Dengan dandanan seperti ini akan tampak seperti kerbau yang siap beradu kejantanannya.

2.3.2 Bagian badan

Pada dasarnya di bagian badan (Pinggang ke atas) dibiarkan telanjang (tidak ditutupi apa-apa). Ini merupakan bagian yang boleh dipukul atau dicambuk (pinggang

ke atas). Di belakang punggung diselipkan *Lalong ndeki*, terbuat dari rotan yang dililiti kulit kerbau dan dihiasi bulu-bulu binatang menyerupai ekor kerbau. Demikian juga di bagian depan diselipkan keris. Baik *Lalong ndeki* maupun keris tersebut, selain sebagai hiasan tetapi terutama berfungsi melindungi badan dari sabetan *Larik* (cemeti), sehingga walaupun kena kekuatannya sudah jauh berkurang, karena telah diredam oleh kedua benda tersebut.

2.3.3 Bagian tangan

Pada dasarnya di bagian ini pun tidak ditutupi apa-apa. Hanya saja biasanya ada saputangan warna-warni yang diikatkan di lengan, di siku dan dipegang di tangan kiri dan kanan. Fungsi utama dari saputangan-saputangan tersebut untuk melap keringat, bisa dipakai sebagai alas waktu memegang *nggiling* (tameng/perisai), *agang* maupun *larik* (cemeti) agar tidak licin. Selain itu sebagai ornament ketika dia sedang menari dan bergaya. Gerakan saputangan yang melambai-lambai akan menimbulkan kesan meriah, sehingga mengundang orang-orang untuk datang menyaksikan berlangsungnya tarian Caci.

2.3.4 Bagian pinggang ke bawah

Bagian paling dalam adalah celana panjang biasanya berwarna putih. Dengan memakai celana panjang penari Caci lebih bisa bebas bergerak. Celana panjang tersebut berfungsi menutupi dan melindungi pinggang ke bawah dari kemungkinan pukulan nyasar, karena sebetulnya yang boleh dipukul hanyalah bagian badan ke atas. Di luar celana panjang tersebut, penari Caci mengenakan *towe songke* (sarung songke). *Towe songke* itu diatur sedemikian rupa sehingga hanya sebatas lutut.

Tujuannya melindungi bagian pinggang sekaligus memperlihatkan bahwa yang menari Caci adalah orang Manggarai. Dengan diatur sebatas lutut maka tidak akan mengganggu gerakannya dalam menari Caci. Sarung tersebut diikat dengan *selendang songke* agar tidak mudah terlepas. Paling luar dililitkan giring-giring (*nggorong*) yang ujung-ujung talinya diikatkan pada selipan keris bagian depan. Tujuannya agar ketika penari Caci tersebut bergoyang akan mengeluarkan bunyi-bunyian yang berirama yang menambah marak suasana. Giring-giring yang lebih kecil diikatkan di kaki agar ketika dia menghentakkan kaki mengeluarkan bunyi-bunyian yang berirama. Bunyi-bunyian yang berirama inilah yang memberikan kesan ramai dan meriah, sehingga yang dari kejauhan akan tersihir mau mendekat, dan yang sudah dekat tidak ingin beranjak pergi dari tempatnya.

2.4 Peralatan yang Digunakan

Sebagaimana yang diungkapkan Nggoro (2006: 127), Caci adalah tarian yang mempertontonkan adu ketangkasan dan kelincahan dalam memukul dan menangkis antara satu lawan satu. Dalam tarian Caci yang menonjolkan ketangkasan dalam memukul dan kelincahan dalam menangkis akan menggunakan beberapa peralatan. Pemimpin sanggar seni Lawelenggong, Polycarpus M. menyebutkan beberapa peralatan yang pasti dipakai dalam tarian Caci, meliputi :

2.4.1 Larik atau cemeti

Terbuat dari kulit kerbau yang dipilin dan diberi gagang dari rotan yang terbungkus kulit kerbau sebagai pegangan bagi si pemukul. *Larik* ini berfungsi

sebagai cambuk yang akan dipakai sebagai alat pemukul (cemeti) dalam pertunjukan Caci.

2.4.2 *Nggiling* atau tameng/perisai

Nggiling terbuat dari kulit kerbau. Biasanya berbentuk bundar atau persegi empat. Di bagian tengah *nggiling* diberi pegangan, sehingga penangkis dalam tarian Caci berpegangan di situ. *Nggiling* ini berfungsi sebagai perisai untuk melindungi diri si penangkis dari sabetan *larik* (cemeti) yang dilontarkan si pemukul. Jadi seperti tameng/perisai yang biasa digunakan ketika ada berperang atau bentrokan.

2.4.3 *Agang*

Agang biasanya terbuat dari bambu aur yang dililitkan tali ijuk. *Agang* biasanya berbentuk setengah lingkaran diberikan hiasan tali temali dari renda-renda. *Agang* ini bersama *nggiling* dipakai untuk melindungi badan penari dari sabetan *larik* (cemeti) lawan main. Kelincahan si penerima pukulan memainkan *nggiling* dan *agang* menghindari pukulan lawan itulah daya tarik Caci, selain ketangkasan si pemukul yang mencari peluang agar bisa kena telak atau tepat.

2.5 Perlengkapan Tarian Caci

Tarian Caci biasanya dipentaskan di *natas* (halaman kampung). Menurut Aloysius Abun *tua golo* Kuwus, perlengkapan Caci ini meliputi :

2.5.1 Pada awal pertunjukan

Sebelum penari Caci memasuki arena pertunjukan, tim tuan rumah akan menerima tim tamu di ujung perkampungan tempat tarian Caci tersebut akan

dilaksanakan. Upacara penerimaan ditandai dengan upacara *kepok tuak tiba* (upacara penerimaan tim tamu dengan tuak). Setelah *kepok tuak* dari *robo* tersebut dibagikan kepada semua undangan dengan *leke nio* yang sama secara bergiliran. Selain itu dipersilahkan rokok dan *cepa* (makan siri) sebagai ucapan selamat datang. Dengan demikian perlengkapan yang dipakai meliputi *robo tuak* (tempat penyimpanan tuak yang berasal dari buah labu yang dikeringkan dan telah dibuang isinya), sebagai wadah minumannya digunakan wadah yang terbuat dari *leke nio* (tempurung kelapa). Selain itu ada *lopa cepa* (tempat siri pinang) dan tempat rokok.

Setelah itu para anggota tim tamu diarak memasuki *natas*. Mereka khususnya si pemimpin rombongan (*ata ba leso*) harus menginjak telur yang disiapkan tuan rumah. Tujuan dari kegiatan tersebut agar selama pertunjukan Caci itu dilaksanakan nantinya tidak akan mengalami hambatan. Semua bisa berjalan lancar dan khikmad.

2.5.2 Ketika memasuki arena pertunjukan

Selama tim tamu diarak memasuki arena pertunjukan, mereka akan diiringi lagu dan tarian *kelong* dan *dendek*, serta diramaikan oleh tabuan gong dan gendang yang tidak ada putus-putusnya. Jadi perlengkapan yang digunakan dalam memasuki arena, adalah gong dan gendang. Selama mereka belum memasuki arena, suguhan tuak, rokok, dan siri pinang terus diedarkan kepada semua tamu yang hadir.

2.5.3 Selama pertunjukan berlangsung

Ketika tarian Caci berlangsung, di luar arena para pendukungnya terus menghadirkan nyanyian dan tarian penggugah semangat seperti *danding*, *dendek*, *sanda*, dan sebagainya. Demikian juga gong dan gendang terus dibunyikan. Tetapi

semuanya secara otomatis akan diam (berhenti), ketika penari Caci dari tengah arena mengajak mereka berdialog atau dia lagi menyanyi, saat itu mereka harus siap menjawab lagu tersebut. Dalam hal ini perlengkapan yang dipakai meliputi *nggorong* (giring-giring) yang digoyang-goyangkan di tangan, selendang *songke* untuk *over mandat*. Setiap penonton yang mendapat kalungan selendang *songke* wajib menari mengikuti irama *danding*. Apabila dia telah selesai, selendang *songke* itu harus dipindahkan kepada penonton yang lain, yang juga akan mengikuti tarian *danding* tersebut. Dalam hal ini para penari laki-laki harus memberikan selendangnya kepada yang perempuan, dan sebaliknya.

2.5.4. Ketika pertunjukan berakhir

Tarian Caci biasanya dilakukan selama tiga sampai tujuh hari sesuai kebutuhan dan pertimbangan tuan rumah. Setiap hari Caci akan dilangsungkan antara jam 09.00-17.45 waktu setempat. Untuk mengakhiri tarian Caci setiap hari agar dilanjutkan lagi besoknya dilakukan dengan upacara *oke loce* (membuang tikar) ke tengah arena yang dilakukan oleh *tuagolo* (kepala kampung). Menurut Aloysius Abun, setiap sore *tua golo* akan mengakhiri pertunjukan Caci hari itu dengan membuang *loce* yang didudukinya ke tengah arena. Dengan *loce* dibuang ke tengah arena, berarti semua musik, bunyi-bunyian serentak berhenti, dan saat itu merupakan kesempatan yang baik bagi *tua golo* untuk menyampaikan pengumumannya, apakah besok tarian Caci tersebut masih dilanjutkan atau tidak.

Sedangkan untuk hari terakhir, setelah acara *oke loce* sekitar jam 12.00 *tua golo* akan mengucapkan *kepok po'e* (meminta para undangan untuk jangan pulang

dahulu walaupun Caci telah dihentikan). Para undangan ini diundang untuk mengikuti rangkaian upacara penutupan. Upacara penutupan ini dimulai dengan upacara *pa'u manuk* di depan *Compang*, yaitu upacara memberi sesajian berupa daging ayam jantan merah (*manuk lalong cepang*) di *Compang*, sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang telah menyertai mereka selama tarian Caci berlangsung, sehingga semua berlangsung aman, tertib, dan tidak ada halangan atau rintangan yang berarti.

Setelah upacara tersebut selesai, para tamu diundang ke rumah adat. Di rumah adat, *tua golo* sekali lagi mengucapkan terimakasih atas partisipasi mereka dalam rangkaian acara sebelumnya dan memohon maaf atas segala kekurangan baik yang disadari maupun tidak disadari, selama rangkaian acara sebelumnya berlangsung. Acara di rumah adat ini akan ditutupi dengan acara makan bersama biasanya memotong kerbau atau setidaknya babi.

Bila acara makan siang bersama telah selesai, para tamu dipersilahkan memilih. Kalau mau pulang selamat jalan, kalau masih mau berkumpul juga dipersilahkan. Jika mereka memilih pulang, mereka akan dihantar ke peralatan transportasi yang telah disiapkan untuk mengantar mereka kembali ke kampung halaman masing-masing. Dalam hal ini peralatan yang dipakai meliputi alat transportasi dan dilengkapi akomodasi (konsumsi), dan sebagainya.

2.6. Musik

Dalam tarian Caci, hampir selama pertunjukan selalu diiringi bunyi tetabuhan alat-alat musik tradisional Manggarai khususnya *nggong* (gong), *tambor* (tambur), *temong* (gendang), *Tebang nggong* berasal dari kata *tebang*, dalam arti memainkan, dan *nggong* yang artinya gong. Jadi *tebang nggong* artinya memainkan atau membunyikan gong. Menurut Aloysius Abun, *tua golo* Kuwus, irama *tebang nggong* tersebut bisa cepat dan juga bisa lambat. Kalau dengan tempo cepat disebut *tebang nggong kendidit*, sedangkan kalau dengan tempo lambat disebut *tebang nggong tutung*. Cepat lambatnya irama pukulan akan berpengaruh pada cepat lambatnya gerakan penari Caci dalam arena.

Bunyi *nggong* (gong) dan *tembong* (gendang) adalah bunyi alat musik latar yang tidak boleh tidak harus ada, terutama ketika penari Caci sedang menari (*lomes*). Tempo yang ditembangkan oleh penabu gong dan gendang yang biasanya terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak gadis, menentukan cepat atau lambatnya irama *lomes*. Kalau pukulan pelan dan cenderung lamban (*tutung*) berarti *lomesnya* harus pelan, tidak perlu bergerak banyak. Tapi kalau iramanya cenderung cepat, *lomesnya* pun demikian, harus rancak (*kedidit*)

Sedangkan banyak nyanyian yang didengungkan penari Caci secara *accapella*, karena memang tidak pernah dipersiapkan musik pengiring. Secara umum lagu-lagu yang dinyanyikan merupakan lagu rakyat.

2.7 Gerakan

Tarian Caci adalah tarian massal. Bapak Polycarpus M. Yoman, pemimpin sanggar Lawelenggong ketika diwawancarai mengakui bahwa konsekuensi dari sebuah tarian massal adalah setiap penari Caci diberi kebebasan untuk menari, menyanyi dan bergoyang sesuai kreasi masing-masing. Hasil observasi peneliti di lokasi penelitian membenarkan hal itu. Tetapi dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa irama dan ritme tarian para penari Caci sangat dipengaruhi oleh irama dan ritme yang dikembangkan oleh para penabuh gong dan gendang. Bila iramanya cepat, maka gerakan tariannya pun rancak, sedangkan bila iramanya lamban, maka gerakannya pun lebih pelan. Secara umum yang paling banyak digoyangkan adalah kepala dan tangan, serta kaki yang menghentak. Apapun bentuk gerakannya tidak pernah dipersoalkan asalkan jangan sampai terkesan menghina lawan main. Nyanyian yang diperdengarkan pun bebas, biasanya diambil dari lagu rakyat, penari Caci sebagai solis (cako) sedangkan penonton diharapkan bisa ikut menyanyi di bagian refrein (wale).

Dalam tarian Caci, baik yang memukul maupun yang dipukul pasti akan menari baik sebelum maupun sesudah menerima pukulan atau melakukan pukulan. Sebenarnya yang dituntut harus melakukan tarian adalah penerima pukulan yang akan berkomunikasi dengan penonton setelah dipukul, sebelum dia mengeluarkan *paci* (seruan kejantanan). Sedangkan si pemukul, dia tetap atau boleh bergoyang tetapi jangan sampai menimbulkan kesan menghina yang dipukul.

Tarian Caci adalah tarian sarat etika. Setelah pukulan selesai, yang dipukul diperbolehkan berkomunikasi atau berdialog dengan penonton, mengeluarkan *paci*, dan bila perlu menyanyi secara *accapela (nenggo)*. Setelah itu dia harus menyerahkan *ngiling* ke pemukul sebelumnya, yang wajib menerimanya sambil berlutut. Pemukul hanya boleh memukul ketika yang dipukul sudah siap menangkis. Pada saat mau memukul lawannya, boleh diawali dengan menyanyi terlebih dahulu (*embong larik*), tujuannya biar lawannya terlena dan pukulannya diharapkan bisa masuk atau mengenai tubuh lawannya.

Pada dasarnya, seluruh badan dan pingang ke atas boleh dipukul. Tetapi pukulan yang punya nilai hanyalah pukulan yang mengenai wajah penari (*beke/rowa*). Jika salah satu penari terkena *beke/rowa* maka saat itu juga yang bersangkutan harus keluar arena dan tidak boleh bermain lagi sampai rangkaian upacara Caci tersebut selesai. Dia boleh mengikuti lagi pada tarian Caci yang diadakan di tempat lain.

BAB III

MAKNA SIMBOLIK TARIAN CACI

3.1 Makna Simbolik Tarian Caci secara Umum

Sebagaimana telah dinyatakan di depan bahwa dalam tarian Caci terdapat satu dua unsur yang sama dengan budaya daerah lain bahkan bisa dipastikan diadopsi dari budaya lain. Tetapi secara keseluruhan tarian Caci sebagaimana dipertunjukkan di Manggarai, itu hanya ada di Manggarai. Tidaklah berlebihan bila dikatakan tarian Caci adalah kebudayaan khas suku Manggarai, suku terbesar yang mendiami tiga kabupaten di ujung barat Flores, Propinsi NTT, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Timur. Dikatakan khas Manggarai karena sejauh penulis yang ketahui tarian Caci tersebut hanya ada di daerah Manggarai, dan keberadaannya sejauh ini mewarnai seluruh aspek kehidupan orang Manggarai. Dapat dikatakan tarian Caci bagi masyarakat Manggarai merupakan salah satu wujud atau manifestasi dari budaya Manggarai yang khas dan khusus.

Tarian Caci tersebut secara umum mengandung makna simbolis. Menurut Dr. Hubert Ubur, makna simbolik tarian Caci yang utama adalah kejantanan.

“Menurut saya tarian Caci yang sering dilakukan oleh orang Manggarai tersebut adalah simbol kejantanan. Tarian Caci ini hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Dalam tarian ini para penarinya baik yang memukul maupun dipukul saling beradu ketangkasan dan kelincahan, saling memukul dan menangkis satu lawan satu. Mereka didandani sedemikian rupa sehingga setiap penarinya dapat memperlihatkan

ketangkasan dan kehebatannya”. Itukan lambang kejantanan, ya’kan?” (wawancara tanggal 29 Desember 2008).

Hal ini menunjukkan bahwa tarian Caci adalah tarian yang mempertontonkan adu kejantanan, bagaimana memukul dan dipukul. Tarian dari setiap penari Caci tersebut juga memperlihatkan kejantannya yang selalu siap menghadapi apa saja, dengan segala resiko dan konsekuensinya.

Jefryn Haryanto, juga sependapat dengan Ubur, tetapi menurutnya tidak hanya sebatas itu.

“Iya tarian Caci pasti melambangkan kejantanan tetapi tidak hanya itu, Caci juga merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Caci juga menyimbolkan keramaian dan kemegahan. Bagi orang Manggarai tarian Caci tidak pernah dipertunjukkan tanpa tujuan. Tarian Caci selalu dipentaskan untuk meramaikan suatu pesta, dan hanya pesta besar/akbarlah yang layak diramaikan dengan Caci” (wawancara tanggal 27 Desember 2008).

Apa yang diungkapkan Jefryn ini tidak terbantahkan. Sejauh ini Caci selalu dipentaskan untuk meramaikan acara yang ada, misalnya pesta perkawinan (*taeng kawing*), *penti/randang lingko* (pesta syukur atas panen), pentahbisan Imam baru, memeriahkan hari-hari besar nasional. Dalam hal ini Caci menjadi ukuran atau kemegahan acara yang terjadi.

Pandangan agak berbeda diperlihatkan Gode Alfridus Bombang, pengamat budaya Manggarai, yang lebih melihat tarian Caci sebagai simbol sportivitas.

“Tarian Caci menurut saya adalah simbol sportivitas. Mengapa saya katakan demikian, karena dalam pertunjukan Caci bila tidak dilandasi sikap sportivitas besar kemungkinan tidak akan berjalan dengan baik. Setiap penari Caci hanya boleh dipukul setelah dia siap. Setiap penari Caci walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Selain itu walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira. Untuk berbuat demikian itu akan membutuhkan sikap sportivitas yang besar, tanpa itu tidak akan berjalan” (wawancara tanggal 8 Januari 2009).

Pernyataan Bombang ini membuktikan bahwa tarian Caci selalu menuntut dan mengisyaratkan sportivitas. Tanpa sportivitas maka kekacauanlah yang bakal terjadi. Baik yang memukul maupun yang dipukul harus bisa tetap *lomes* (menari dan bergaya).

3.2 Makna Simbolik Tarian Caci secara Khusus

Makna simbolik tarian Caci secara khusus terdiri dari :

3.2.1 Makna Simbolik Peralatan yang Dipakai

Bila diperhatikan secara saksama, dalam tarian Caci ada 3 peralatan yang paling sering dipakai yaitu *Larik* (cemeti/cambuk) sebagai alat pemukul, *Nggiling* (tameng/perisai) dan *Agang*; keduanya sebagai alat penangkis pukulan. Ketiga peralatan ini tentu saja memiliki makna simbolik. Makna simbolik dari peralatan-peralatan tersebut dapat dilihat dari bentuknya, bahannya, dan sebagainya.

Dr. Hubertus Ubur berpendapat bahwa peralatan seperti *Larik*, *Nggiling*, dan *Agang* memiliki makna simbolik terutama dikaitkan dengan bahan dasar yang dipakai untuk membuat peralatan tersebut yaitu kulit kerbau.

“Menurut saya *larik*, *nggiling* dibuat dari kulit kerbau, bukan terutama karena kulit kerbau itu kuat, sebab pakai kulit binatang lain pun sebetulnya kuat. Belum lagi mengolah kulit kerbau sesungguhnya jauh lebih sulit dibandingkan kulit hewan lain jadi justru tidak praktis. Tapi menurut saya ini lebih karena bagi orang Manggarai kerbau merupakan binatang yang sangat penting dan harus ada dalam hampir semua urusan adat mereka. Untuk membuka kebun baru harus ada *kaba poka puar*, untuk membayar belis harus ada *kaba ulu paca* (kerbau sebagai maskawin), bila ada kenduri kematian harus ada *kaba kelas* (kerbau yang dipotong untuk pesta kenduri) dan masih banyak lagi. Dalam acara-acara seperti ini, keberadaan kerbau tidak tergantikan. Hal ini menunjukkan keberadaan kerbau dalam urusan adat di Manggarai tidak tergantikan. Dengan dibuatnya peralatan ini dari kulit kerbau mau dikatakan tarian Caci merupakan budaya yang penting sebagaimana pentingnya kerbau bagi adat Manggarai” (wawancara tanggal 29 Desember 2008).

Jefryn Hariyanto, M. Hum., salah seorang pekerja seni di Manggarai sependapat dengan Ubur. Dia bahkan menambahkan bahwa pentingnya kerbau bagi orang Manggarai tidak hanya dalam konteks adat, tetapi juga dalam keseharian orang Manggarai. Sebagai masyarakat mayoritas yang masih merupakan masyarakat petani tradisional, kerbau sangat erat dengan keseharian orang Manggarai, yaitu sebagai pembantu tenaga kerja (membajak sawah), membantu memikul beban dan

sebagainya. Dengan memakai kulit kerbau yang dipertontonkan waktu Caci, mau mengingatkan semua pihak untuk kuat seperti kerbau dan suka bekerja keras. Tidak hanya itu kerbau juga dikenal sebagai binatang yang tenang, setia dan tidak suka berubah. Dengan personifikasi kerbau tersebut, kita ingin agar manusia meneladani itu semua dalam kesehariannya (wawancara tanggal 27 Desember 2008).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kulit kerbau sebagai bahan dasar pembuatan peralatan Caci terkandung maksud agar orang Manggarai menyadari bahwa Caci merupakan budaya yang penting, dan orang Manggarai mau belajar banyak dari kerbau yang suka bekerja keras, tenang, dan setia.

Romo John Boylon, M.Sc. Pr. sepakat kalau peralatan Caci tersebut memiliki makna simbolik tetapi menurut Dosen STKIP Ruteng ini terutama karena bentuknya. Menurut Boylon bentuk *larik*, *nggiling*, dan *agang* yang semuanya berbentuk bundar/bulat atau setengah lingkaran, itu punya makna simbolik.

“Bagi saya itu adalah simbol keyakinan atau kepercayaan orang Manggarai bahwa dalam segala hal ada pusat yang mengatur semuanya, dan itulah yang oleh kita orang Manggarai kita sebut *Jari agu Dedek*, *Mori Kraeng*, Tuhan pencipta alam semesta dengan segala isinya. Hal ini juga tercermin dari konstruksi *lingko* dan *mbaru gendang* yang masing-masing mempunyai titik sentrum yang melambangkan Dunia Ilahi atau Wujud Tertinggi. Dalam konstruksi *mbaru gendang* tiang utama (*siribongkok*) yang menjulang sampai keluar atap dan pada ujungnya akan tampak gambaran kepala manusia dengan tanduk kerbau. Ini melambangkan keyakinan orang Manggarai bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ditentukan oleh Wujud

Tertinggi yang berada jauh di atas dan tidak terdefinisikan. Sedangkan dalam konstruksi *Lingko, Lodok* menjadi titik pusat. Bagi saya ini menunjukan Caci adalah salah satu cara orang Manggarai menghormati Tuhannya, atau setidaknya mengingatkan bahwa ada wujud tertinggi yang mengatur semuanya (wawancara tanggal 30 Desember 2008).

Pandangan Boylon ini membenarkan pendapat Verheijen (2000:85) bahwa orang Manggarai percaya kalau segala sesuatu yang ada di dunia ini telah diatur dan diarahkan oleh wujud tertinggi yang dalam bahasa Manggarai sering disebut *Mori Kraeng, Jari agu Dedek*, dan sebagainya. Caci adalah salah satu cara mengucapkan syukur kepada Tuhan, yang dipercaya sebagai pusat segala hal.

3.3.2 Makna Simbolik Pakaian yang Dipergunakan

Coba perhatikan secara saksama setiap penari Caci yang telah didandani (*selek*) dan siap memasuki arena pertunjukan Caci, sekilas mereka akan tampak menyerupai kerbau yang telah didandani dan siap untuk bertarung. *Panggal* sebagai penutup kepala bagian depan melambangkan tanduk kerbau dan *lalong ndeki* sebagai pelindung punggung melambangkan ekor kerbau.

“Bagi saya ini memperlihatkan bagaimana orang Manggarai mempersonifikasikan diri sebagai kerbau. Mengapa mereka mempersonifikasikan sebagai kerbau, karena bagi orang Manggarai kerbau melambangkan kekuatan, ketenangan, kerendahan hati, tidak emosional. Dengan didandan seperti kerbau yang siap bertarung mau mengajarkan bahwa orang Manggarai selalu siap bertarung tetapi

tidak emosional, dan tetap rendah hati”. Demikian Gode Alfridus Bombang, pengamat budaya Manggarai (wawancara tanggal 8 Januari 2009).

Pendapat Bombang ini menunjukkan bahwa tarian Caci adalah adu ketangkasan dan kelincahan baik dalam memukul maupun menangkis. Setiap penari Caci diperbolehkan memperlihatkan/mempertontonkan kehebatannya, tetapi tetap dalam semangat sportivitas, rendah hati dan tidak emosional. Caci bagaimana pun merupakan adu strategi yang harus disikapi dengan ketenangan dan tidak emosional.

Selain itu, dalam tarian Caci, setiap penari biasanya memakai *tubirapa*, untaian manik-manik sebagai penghias dagu. Menurut Bapak Aloysius Abun, *Tua golo* Kuwus, dahulu untaian manik-manik seperti itu hanya boleh dipakai oleh bangsawan, itupun dalam situasi penting ketika mereka harus memperlihatkan derajat kebangsawanannya; biasanya ketika mereka siap maju berperang. Dr. Hubertus Ubur membenarkan keterangan tersebut.

Oleh karena itu menurutnya, “Kalau kepada penari Caci sampai dipakaikan *tubirapa*, itu berarti penari Caci telah diangkat derajatnya sama seperti bangsawan. Ini lebih pada menunjukkan bahwa penari Caci adalah lelaki gagah perkasa yang layak dihormati bagaikan kaum bangsawan. Ini juga petunjuk bahwa tarian Caci merupakan tarian perang, tarian para bangsawan”. (wawancara tanggal 29 Desember 2008).

Jawaban di atas memperlihatkan konsep kebangsawanan dalam tataran adat Manggarai. Bagi orang Manggarai, keberadaan kaum bangsawan merupakan pemimpin masyarakat yang sesungguhnya. Mereka yang mengayomi dan melindungi

masyarakat dan menuntun masyarakat ke arah kebaikan. Masyarakat begitu menghormati mereka karena dalam pandangan masyarakat, sebagai pemimpin masyarakat tentu akan mengarahkan masyarakat ke arah kebaikan.

Hal lain yang bisa ditelaah dari pakaian yang dikenakan penari Caci adalah penggunaan/pemakaian *towe songke* (kain adat Manggarai) oleh penari Caci.

“Pemakaian kain *songke* oleh penari Caci, itu lebih sebagai simbol bahwa tarian Caci tersebut merupakan tarian khas Manggarai. Bahwa sangat mungkin satu dua bagian atau satu dua tahap dalam tarian Caci itu sama dengan tarian lain di tempat lain, tetapi tarian Caci secara keseluruhan termasuk penggunaan ornament *songke* adalah khas budaya Manggarai” ungkap Jefryn Haryanto, salah seorang pekerja seni budaya di Manggarai (wawancara tanggal 27 Desember 2008).

Apa yang diungkapkan Haryanto di atas memperlihatkan bahwa Caci mungkin dipengaruhi oleh berbagai budaya dari luar, tetapi yang pasti dewasa ini tarian Caci memperlihatkan kekhasannya sebagai budaya Manggarai diantaranya melalui penggunaan *songke* oleh para penarinya. Bagaimanapun *songke* merupakan pakaian tradisional orang Manggarai, merupakan salah satu identitas atau pengenal masyarakat pemakainya.

“Kain *songke* pada umumnya berwarna gelap baik hijau, biru tua, terutama hitam. *Songke* warna hitam merupakan lambang keagungan dan kebesaran, selain itu melambangkan kepasrahan orang Manggarai atas hidup dan matinya, bahwa pada akhirnya semua orang pasti mati meninggal dunia, hanya tidak tahu kapan itu terjadi. Jadi melalui Caci semua orang diingatkan akan kefanahan dunia, kesementaraan,

yang karenanya harus diisi dengan berbuat baik” ujar Rm. John Boylon, MSc, Pr. (wawancara tanggal 30 Desember 2008). Boylon mau mengatakan bahwa dengan dipakaikannya *songke* oleh para penari Caci tersirat pesan bahwa hidup hanyalah sementara, karena itu berbuatlah kebajikan dan hindari kesalahan. Agar ketika saat ajal tiba kita telah siap mempertanggungjawabkan hidup dan kehidupan yang telah dilalui di dunia.

“Saya sependapat bahwa dengan pemakaian *songke* dalam tarian Caci memperlihatkan kekhasannya sebagai budaya Manggarai. Tapi menurut saya tidak hanya itu, motif *songke* yang bermacam-macam juga mengandung banyak pesan yang perlu direnungkan ketika kita berhadapan dengan *songke*, yaitu sifat jujur, kerjasama, bercita-cita tinggi dan sebagainya” ujar Gode Alfridus Bombang.

Apa yang diungkapkan Bombang ini pada dasarnya sama dengan hasil pengamatan Bagul (1998) mengenai beberapa motif *songke*, yaitu *jok* (bela ketupat), *ranggong* (laba-laba), *sui* (garis-garis batas) dan *ntala* (bintang).

3.2.2.1 Motif *Jok* (bela ketupat)

Motif *Jok* melambangkan persatuan, baik persatuan menuju *Mori Jari agu Dedek* (Allah atau Tuhan) penguasa alam semesta, maupun persatuan dengan sesama manusia dan alam sekitar.

3.2.2.2 Motif *Ranggong* (laba-laba)

Motif *ranggong* melambangkan kejujuran, kerja keras dan cermat. Motif ini mau mengingatkan untuk senantiasa bekerja keras, cermat, dan jujur agar hidup aman

dan tenang. Orang Manggarai percaya asalkan mau bekerja keras, Tuhan pasti berkenan memberikan hasil yang melimpah.

3.2.2.3 Motif *Sui* (garis-garis batas)

Motif *sui* mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia itu sangat sementara, semua ada akhirnya. Untuk kebaikan akhirat isilah hidup yang sementara itu dengan melakukan kebaikan, karena apa yang manusia lakukan di dunia akan menentukan nasibnya di dunia akhirat.

3.2.2.4 Motif *Ntala* (bintang)

Motif *ntala* mengandung harapan agar cita-cita yang setinggi langit tersebut dapat direalisasikan. Cita-cita setinggi bintang sangat mungkin diraih, apabila kita berani mulai dari selangkah demi selangkah.

3.2.3 Makna Simbolik Gerakan Tarian Caci

Caci adalah tarian rakyat. Menurut Polycarpus M. Yoman, pemimpin sanggar seni Lawelenggong Manggarai, dalam tarian Caci tidak ada aturan yang baku yang mengatur bagaimana setiap penari Caci bergoyang atau menari. Dia bebas dalam bergerak dan cara *lomes* (bergaya), tetapi secara umum suara dan cara dia benyanyi, raut muka harus tetap ramah, harus tetap tersenyum walaupun terkena pukulan, bahkan terluka. Selain itu bahasa-bahasa kiasan dan tuturkata yang diungkapkan tidak boleh menyinggung lawan main (wawancara tanggal 12 juli 2008).

Inti pertunjukan tarian Caci adalah menghibur masyarakat. Oleh karena itu dalam setiap penampilannya penari Caci harus bisa menampilkan raut wajah dan gerakan tarian yang membuat penonton terpukau, kagum, senang dan bersimpati.

Seorang penari Caci perlu menjalin komunikasi/dialog dengan penonton, bahkan ketika dia memuji atau membanggakan diri, dengan catatan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain (Nggoro, 2006 : 129).

“Gerakannya yang tidak diatur secara detail dan memberi kebebasan bagi penari untuk berkreasi justru melambangkan kepribadian orang Manggarai yang mau saja diatur dan diarahkan tetapi tanpa harus kehilangan identitas dan ciri khasnya masing-masing. Kekhasan gaya setiap penari justru membuat tarian Caci menjadi hidup dan tidak monoton”, ujar Gode Alfridus Bombang (wawancara tanggal 8 Januari 2009).

Ucapan Bombang di atas membenarkan pendapat-pendapat banyak pengamat mengenai kebudayaan Manggarai seperti Verheijen (2000), Maribeth (2004), Lawang (2000), bahwa orang Manggarai pada dasarnya tidak suka dikekang dan diatur sedemikian rupa sampai dia kehilangan identitasnya. Dia justru selalu merasa terpanggil untuk memperlihatkan kekhasannya, walaupun kadang tidak memungkinkan. Oleh karena itu melalui tarian Caci, satu-satunya arena yang memberinya kebebasan penuh untuk memperlihatkan kekhasan pribadinya, dia akan mempertontonkan kekhasannya masing-masing.

Tarian Caci pada dasarnya hanya mengatur cara memukul (*coo pakin*), khususnya menyangkut bagian mana dari tubuh si penangkis yang boleh dipukul, kapan dia boleh memukul, bagaimana mereka bertukar peran. Intinya untuk hal-hal penting (pokok) memang sudah diatur tetapi hal-hal lain yang membuat tarian Caci menarik untuk ditonton, itu tergantung kreativitas para penari itu sendiri.

“Bagi saya tarian Caci adalah simbol dari watak orang Manggarai yang menginginkan kekeluargaan terjaga tetapi tanpa mengorbankan individu. Individu diberi kebebasan mengembangkan diri, berkreasi secara bebas sejauh tidak menabrak rambu-rambu yang berlaku umum” ujar Jefryn Haryanto, M. Hum pekerja seni di Manggarai (wawancara tanggal 27 Desember 2008).

Pendapat Haryanto ini bisa dimaklumi. Untuk bisa melakukan upacara-upacara besar seperti buka kebun baru, pesta panen termasuk menyelenggarakan tarian Caci.

3.2.4 Makna Simbolik Musik dalam Tarian Caci

Selama tarian Caci berlangsung biasanya *nggong* (gong), *tambor* (tambur), dan *tembong* (gendang) selalu dibunyikan baik dalam konteks meramaikan Caci atau mengiringi tarian Caci.

“Secara umum musik tersebut bisa berirama cepat, bisa juga berirama lambat. Jika musik berirama lambat gerakannya pelan, jika musik berirama cepat gerakannya cepat. Bagi saya musik tersebut simbol dari orang Manggarai yang bisa beradaptasi dengan lingkungan, yang selalu siap dalam suasana apa saja. “Ujar Jefrin Haryanto, M. Hum (wawancara tanggal 27 Desember 2008).

Menurutnya, irama musik yang cepat dan lembut semuanya membentuk watak orang Manggarai yang siap menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan setempat. Pendapat Haryanto ini dibenarkan oleh Gode Alfridus Bombang.

Dalam setiap tarian Caci, para penarinya kadang juga menyanyi. Si pemukul kadang menyanyikan lagu *embong larik* untuk membuat si penangkis terlena sebelum dipukul sehingga diharapkan bisa mengenai badan si penangkis, syukur lagi bila bisa

melukai wajah si penangkis (*beke*), sebaliknya seorang penangkis setelah dipukul bisa saja akan menyanyi. Pada dasarnya lagu-lagu yang diperdengarkan lebih mementingkan lagu dari pada syairnya, walaupun tetap juga diperhitungkan untuk apa Caci tersebut diadakan.

Nyanyian yang dinyanyikan penari, pada dasarnya diambil dari lagu rakyat, tetapi cara mereka membawakan bisa berbeda-beda. Lagu-lagu tersebut kadang menampilkan lirik-lirik kritik sosial. “Di situlah arti penting nyanyian dalam Caci. Melalui Caci, kritikan yang sesungguhnya pedas bisa disampaikan dengan lebih santai, sehingga yang dikritik tidak merasa tersinggung. Lagu-lagu tersebut adalah simbol sikap dan gaya hidup orang Manggarai yang tidak hanya mementingkan pesan yang mau disampaikan, tetapi juga cara menyampaikan pesan” ujar Dr. Hubertus Ubur (wawancara 29 Desember 2008). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang mau disampaikan dan cara menyampaikan harus sejalan. Kalau yang mau disampaikan saja yang baik tapi caranya salah maka pesan tersebut bisa tidak sampai kesasaran. Sebaliknya kalau mementingkan cara, bisa saja hal yang dipesan tidak dibutuhkan masyarakat, jadi mubazir.

BAB IV

FUNGSI TARIAN CACI

4.1 Pengantar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:323) dinyatakan bahwa Fungsi dalam konteks sosial dapat diartikan sebagai kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Dilihat dari segi fungsi seperti itu, maka tarian Caci sangat berarti dalam kehidupan masyarakat Manggarai, karena pada dasarnya tarian Caci menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan toleransi. Nilai-nilai ini sangat penting untuk kehidupan.

Tarian Caci juga sangat penting fungsinya bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai baik dari aspek kepariwisataan, aspek perekonomian, aspek kepercayaan atau religi, aspek sosial, maupun aspek pendidikan.

Oleh karena itu, berikut ini akan dideskripsikan fungsi tarian Caci dari berbagai aspek sebagai berikut:

4.2 Fungsi Tarian Caci bagi Kepariwisataan

Di antara aneka daerah, suku, bangsa Indonesia umumnya dan Nusa Tenggara Timur khususnya, daerah Manggarai merupakan salah satu wilayah adat atau kebudayaan lokal yang memiliki sejumlah kekayaan seni tradisional yang mengagumkan (Janggur, 1997:79).

Industri pariwisata saat ini memberikan andil yang besar untuk meningkatkan pendapatan daerah terutama dari bidang seni dan budaya. Di daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tarian Caci merupakan suatu budaya yang unik diantara seni tari lainnya yang ada di Manggarai. Hal ini karena pada dasarnya, tarian Caci merupakan tarian yang memiliki nilai estetik yang tinggi dan mampu menarik minat para penonton, baik masyarakat Manggarai sendiri maupun para wisatawan lain untuk menontonnya. Hal ini karena tarian caci memiliki kekhasan yang tidak akan ditemui pada tarian lain, dan yang bisa diandalkan oleh daerah Manggarai. Hanya saja untuk mengembangkannya masih mengalami kendala.

Di Manggarai, setiap tahunnya selalu diadakan festival budaya, khususnya tarian Caci. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk membuka peluang bagi masyarakat luar untuk melihat secara langsung bagaimana tarian Caci berlangsung, selain itu agar masyarakat luar mengenal dan memahami tarian Caci secara lebih mendalam. Dengan demikian diharapkan dapat menghidupkan nilai-nilai budaya daerah Manggarai dan juga sebagai salah satu tontonan yang unik bagi wisatawan, sehingga tarian Caci dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat umum.

Dalam rangka mempromosikan budaya Manggarai, khususnya tarian Caci, di daerah Manggarai kini sudah berdiri beberapa sanggar kesenian, salah satu diantaranya adalah sebuah sanggar yaitu sanggar Lawelenggong. Sanggar ini dipimpin Polycarpus M. Yoman. Sanggar Lawelenggong sudah pernah membawakan festival Caci di Jakarta beberapa tahun yang lalu. Menurut Polycarpus, atraksi yang dibawakan rombongannya tersebut mendapat respon yang positif dari masyarakat

luas. Hal ini mungkin karena tarian tersebut dimainkan dengan baik sehingga menarik untuk ditonton, memang para penarinya memainkan tarian caci tersebut dengan penuh atraktif. Selain itu, dengan membawakan rombongan ke Jakarta dan mementaskann tarian Caci di sana, merupakan salah satu upaya promosi hasil karya seni budaya Manggarai agar lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dan tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat luar nantinya (hasil wawancara dengan Bapak Polycarpus M. Yoman pada tanggal 12 Juli 2008).

Hal ini menunjukkan tarian Caci merupakan salah satu objek pariwisata, tetapi yang masih menjadi kendala dalam rangka event pariwisata seni budaya tarian Caci yaitu hambatan transportasi menuju tempat tarian Caci. Akibatnya hanya sedikit para wisatawan yang bisa menikmati secara langsung tarian Caci.

4.3 Fungsi Tarian Caci bagi Perekonomian

Di bidang seni budaya, daerah Manggarai mempunyai berbagai potensi yang bisa memberikan kontribusi bagi kehidupan ekonomi masyarakatnya. Salah satu bidang seni budaya yang dapat menopang ekonomi masyarakat Manggarai adalah seni budaya Caci.

Dalam hal ini, peran pemerintah daerah sangat penting dalam menjual aset budaya khususnya tarian Caci ke masyarakat luas, agar masyarakat luas mengetahui keunikan dan kelebihan dari tarian Caci yang selama ini belum terkuak. Dengan diperkenalkannya tarian ini, secara tidak langsung akan memancing para wisatawan datang bekunjung ke daerah Manggarai. Jika itu terjadi mereka akan menggunakan

fasilitas yang disediakan, antara lain tempat penginapan, merasakan nikmatnya masakan khas asli buatan masyarakat Manggarai sehingga dapat menambah pendapatan bagi masyarakat setempat.

Ketika para wisatawan menonton atraksi tarian Caci yang sedang berlangsung, masyarakat setempat dapat memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menjual makanan ringan khas Manggarai di dekat tempat tarian Caci berlangsung, dapat menawarkan tempat penginapan seperti hotel atau wisma yang layak untuk beberapa hari karena tarian Caci biasanya berlangsung selama tiga sampai tujuh hari.

Jika fasilitas-fasilitas tersebut digunakan wisatawan, tentu akan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Sangat dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah daerah setempat untuk mengatasi berbagai persoalan seperti ketidaksiapan sarana dan prasarana transportasi demi kelancaran ke dan dari obyek wisata, selain itu pemerintah juga harus intensif melakukan interaksi dan komunikasi keluar.

4.4 Fungsi Tarian Caci bagi Religi atau Kepercayaan

Kepercayaan rakyat, atau yang sering kali disebut “takhyul”, adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan (Dananjaja,2002;153).

Dalam faktanya, aktivitas religi di Manggarai sampai dengan masuknya agama di Manggarai, telah terjadi kesalahan pemberian nama “Animis” terhadap

orang Manggarai yang menganut religi asli, supaya tidak disebut “Kafir”, karena religi asli orang Manggarai adalah “monoteis implisit”, sebab dasar religinya menyembah Tuhan Maha Pencipta (*Mori Jari Dedek*), walaupun terdapat persembahannya selain di “*Compang*” (Bagul, 1997:36).

Compang merupakan tempat sesajian yang terletak di halaman kampung atau sekitarnya. *Compang* berbentuk bundar menyerupai meja persembahan, terbuat dari tumpukan tanah, dan batu-batu. Di tengah-tengah *compang* menyerupai pohon beringin (Nggoro, 34: 2006). Dan sampai sekarang pun masih menganut kepercayaan atau aliran animisme, (jika diadakannya acara adat di Manggarai). Dalam hal ini, tarian Caci tidak terlepas dari fungsi religi atau kepercayaan orang Manggarai, karena pada dasarnya sebelum tarian Caci dimulai, para rombongan tarian Caci terlebih dahulu memberikan sesajian di *Compang* sebagai ungkapan syukur atas hasil yang berlimpah dan kesuksesan dalam usaha serta kesejahteraan pada masyarakat setempat.

Bagi masyarakat Manggarai, Tarian Caci berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan Maha Pencipta dan kepada leluhur dalam bentuk tarian. Bagi Masyarakat Manggarai, tarian Caci merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan. Mereka yakin bahwa dengan tarian Caci mereka dapat mengekspresikan rasa kebahagiaan dan rasa syukur mereka kepada Tuhan dan juga kepada leluhur masyarakat Manggarai.

4.5 Fungsi Tarian Caci bagi Sosial

Tarian Caci merupakan tarian rakyat di daerah Manggarai. Tarian Caci sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Tarian Caci sangat besar perannya bagi masyarakat Manggarai karena melalui event tarian Caci kedua desa berkumpul untuk memeriahkannya. Tarian Caci juga mempunyai peranan atau andil yang penting untuk mempertemukan pemuda-pemudi yang ingin mencari jodoh, karena waktu tarian Caci berlangsung biasanya banyak para muda-mudi yang berantusias untuk mengikuti tontonan tarian Caci, dan biasanya sore hari setelah tarian Caci selesai, mereka saling berkenalan antara satu sama lain dan dilanjutkan pada malam hari sambil mengikuti tarian *Danding*.

Selain dari fungsi di atas, tarian Caci juga dapat memperkuat rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan mempererat kesatuan desa.

4.6 Fungsi Tarian Caci bagi Pendidikan

Keanekaragaman seni dan budaya tradisional yang kita miliki bukan hanya untuk didokumentasikan dan disimpan, melainkan perlu untuk dikembangkan sehingga minat generasi muda semakin besar.

Saat ini banyak anak dan remaja Indonesia yang lebih memahami dan menghafal lagu-lagu luar negeri atau tarian modern asing. Hal ini merupakan salah satu dampak globalisasi yang menyebar ke semua penjuru negeri terutama di daerah-daerah seperti di daerah Manggarai. Salah satu contohnya, yaitu musik R&B, rock

dan pop lebih dikenal oleh para remaja daerah Manggarai ketimbang memainkan tarian daerah, dalam hal ini tarian Caci, yang seharusnya dikembangkan.

Begitu pula dengan budaya seni tari yaitu tarian Caci yang ada di daerah Manggarai, perlu dikembangkan oleh masyarakat Manggarai terutama para generasi muda agar tetap terpelihara dan dapat dipelajari supaya bisa memahami pentingnya suatu budaya seni tarian Caci. Selain itu, agar tarian Caci tidak luntur dari tarian rakyat daerah Manggarai. Dari segi pendidikan juga, tarian Caci sangat bermanfaat dan berguna. Selain menambah ilmu khasanah budaya seni Manggarai, juga dapat menambah wawasan dari segi etnis budaya bagi masyarakat Manggarai.

4.7 Fungsi Lain dari Tarian Caci

Fungsi diadakannya tarian Caci bagi masyarakat Manggarai yaitu untuk memeriahkan perayaan seperti perkawinan, syukuran keluarga, penerimaan tamu terhormat. Oleh karena itu, fungsi tarian Caci dibagi dua kelompok besar, yaitu: (1) untuk masyarakat dan (2) untuk pribadi. Contoh-contohnya sebagai berikut:

(1) Untuk masyarakat

a) Syukuran Warga Kampung (*penti beo*)

Pada dasarnya setiap kampung sering kali dilaksanakan upacara syukuran atas hari ulang tahun kampung dengan mengadakan pentas tarian Caci.

b) Syukuran Panen (*penti nongko gejur*)

Syukuran atas panen merupakan syukuran atas hasil panen yang telah diperoleh. Dalam ini dengan mengadakan tarian Caci.

c) Hari Ulang Tahun RI

Hari ulang tahun kemerdekaan RI, sering kali dimeriahkan oleh tarian Caci. Tarian Caci ini dimaksudkan sebagai hiburan atau untuk memeriahkan acara peringatan hari ulang tahun RI.

d) Penerimaan Tamu Terhormat

Penerimaan tamu terhormat, sering juga diadakan pertunjukan tarian Caci, sebagai salah satu bentuk rasa hormat terhadap tamu penting yang datang ke kampung tersebut.

(2) Untuk Pribadi

e) Pesta Perkawinan

Untuk memeriahkan pesta perkawinan, juga kadang diadakan acara tarian Caci sebagai salah satu bagian dari fungsi kekerabatan antara pihak keluarga mempelai wanita dan pihak keluarga mempelai pria yang berbeda kampung. Dengan maksud kampung dari pihak lelaki sangat jauh dengan kampung dari mempelai wanita, tetapi masih dalam satu kabupaten Manggarai.

f) Syukuran Keluarga

Syukuran keluarga (*penti kilo*) merupakan syukuran keluarga dalam satu turunan leluhur dalam satu sistem kekeluargaan patrilinear, dan dihadiri oleh keluarga kerabat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan dapatlah disimpulkan bahwa tarian Caci merupakan salah satu kebudayaan Manggarai. Beberapa unsur dalam tarian Caci tampaknya diadopsi dari berbagai kebudayaan dari luar. Namun demikian Caci hanya ada dalam kebudayaan Manggarai dan menjiwai semua aspek kehidupan orang Manggarai. Caci merupakan perpaduan seni gerak (seni tari), seni suara, estetika, dan etika. Di satu sisi tarian Caci dapat dikategorikan sebagai olahraga adu ketangkasan memukul dan menangkis, di sisi lain tarian Caci dapat dikategorikan sebagai kesenian karena memadukan berbagai jenis kesenian. Tarian Caci mempertontonkan keindahan (estetika) dan mengandung nilai-nilai keteladanan (etika).

Tarian Caci dalam kebudayaan Manggarai merupakan ucapan syukur pasca panen. Tarian Caci selalu dipentaskan pasca panen, antara bulan Juli sampai dengan September. Biasanya dilakukan antara tiga sampai tujuh hari. Setiap hari tarian Caci dimulai dari jam 09.00 sampai dengan jam 17.45 waktu setempat, kecuali pada hari terakhir sampai jam 12.00, dan dilanjutkan dengan upacara penutupan.

Tarian Caci mengandung makna simbolis. Tarian tersebut melambangkan adu kejantanan, bagaimana memukul dan menangkis. Caci juga melambangkan

keramaian dan kemegahan, karena Caci menjadi ukuran kemeriahan atau kemegahan suatu acara. Selain itu, Caci juga simbol sportivitas. Tanpa sportivitas tarian Caci kemungkinan tidak akan berjalan baik dan lancar.

Peralatan yang digunakan dalam tarian Caci rata-rata menggunakan kulit kerbau, salah satu binatang yang sangat penting dan harus ada dalam hampir semua urusan adat orang Manggarai. Dengan peralatan Caci yang dibuat dari kulit kerbau, dapat dikatakan bahwa tarian Caci merupakan budaya yang penting sebagaimana pentingnya kerbau bagi adat Manggarai. Kerbau juga penting bagi keseharian orang Manggarai sebagai masyarakat petani tradisional. Orang Manggarai mempersonifikasikan diri sebagai kerbau, karena bagi orang Manggarai kerbau melambangkan kekuatan, ketenangan, kerendahan hati, dan tidak emosional.

Bentuk peralatan Caci yang relatif bundar atau setengah lingkaran menyimbolkan adanya satu titik pusat yang akan mengatur semuanya. Pemakaian *songke* dalam tarian Caci menyiratkan kepasrahan orang Manggarai atas hidup dan matinya, atas kesementaraannya di dunia.

Keberadaan tarian Caci dalam kebudayaan Manggarai memiliki banyak fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai. Tarian Caci dapat dimanfaatkan sebagai komoditas yang dapat dipertontonkan kepada wisatawan (fungsinya sebagai obyek pariwisata), sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Dengan menjadikan Caci sebagai obyek pariwisata, akan meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat setempat.

Caci juga berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan dan para leluhur dalam bentuk tarian. Melalui tarian Caci, masyarakat Manggarai mengekspresikan ungkapan rasa syukur dan terima kasihnya. Caci juga berfungsi mempererat kehidupan sosial masyarakat Manggarai, sehingga rasa persaudaraan dan persatuannya semakin tinggi. Dalam hal ini juga Caci bisa digunakan sebagai media pendidikan, terutama dalam ilmu seni budaya.

5.2 Saran

1. Untuk masyarakat Manggarai

Disarankan agar mengupayakan pembinaan bagi kelestarian budaya Caci dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan mengagendakan festival tarian Caci atau menghidupkan kembali budaya Caci dalam masyarakat adat.

2. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini baru sampai pada tahap mengidentifikasi makna simbolik dan fungsi tarian Caci. Penelitian selanjutnya perlu diarahkan untuk mencari upaya bagaimana melestarikan makna dan fungsi tarian Caci.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagul, Anthony Dagur. 1998. *Kebudayaan Manggarai sebagai Salah Satu Kebudayaan Nasional*. Revisi III. Surabaya: UBAHARA PRESS.
- Bagus, Lorens. 1992. *Nilai-nilai Etetika Permainan Caci*; Makalah Seminar Ikatan Keluarga Manggarai Yogyakarta, Yogyakarta, 15 Juni 1992.
- Ceunfin, Fransiskus. 2002. *Hubungan Etika dan Ilmu-Ilmu Budaya*. Seri Buku vox No. 46/3/2002, Halaman 69-83.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafiti Press.
- Djawanai, Stephanus. 1999. *Posisi dan Peran Budaya Lokal dalam Konstelasi Budaya Nusantara*”, *Makalah Seminar Menata Transformasi Budaya Menuju Era Globalisasi: Pesona Budaya NTT* oleh Perkuray, Yogyakarta, 13 September 2003.
- Erot, Alex. 2005. *Pencerahan Adat Istiadat Tradisional Ala Manggarai*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Ruteng, Cancar.
- Hemo, Dorotheus. 1988. *Sejarah Daerah Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai, Ruteng.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Terj. Soekadijo, R. G. Jakarta: Erlangga
- Herusatoto, Budiman. 2005, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- <http://www.duniaesal.com/antro2.htm> 26 September 2007.
- <http://www.itpin.com/blog/2006/06/28/etnografi-dan-inovasi/>. 04 pebruari 2008.
- <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertianmetode+observasi&metq=&aq=&oq> 24 Januari 2009
- Janggur, Petrus. 1997. *Butir-butir Adat Manggarai*. Buku I. Ruteng Manggarai Flores NTT: Artha Gracia.

- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lawang, Robert. 2000. *Konflik Tanah Di Manggarai Flores Barat*, UI Press, Jakarta.
- Nggoro,A M., 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Cetakan I. Surabaya: NUSA INDAH.
- Marybeth, Erb. 2004. *The Manggaraians A Ctuide to Traditionals Life Style, The Time Editions*, Singapura.
- Maryaeni. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sedyawati, Edi.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan, Sinar Harapan*, Jakarta.
- Taum, Yoseph Yapi, 2002. *Hakikat dan Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, Jakarta.
- Ubur, Hubertus. 1992. *Tata Cara Permainan Caci; Makalah Seminar Ikatan Keluarga Manggarai Yogyakarta*, 15 Juni 1992.
- Verheijen, J. 2000. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, LIPI dan RUL, Jakarta.

LAMPIRAN I
TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara I

Identitas Narasumber

Nama : Kraeng Aloysius Abun

Jabatan : Tua Golo Kuwus

Tanggal Wawancara : 23 Desember 2008

Tanya : Selamat malam e... kraeng tua (Bapak), neka rabo ganggu ite (Maaf mengganggu waktu Bapak). Mungkin bisa saya wawancara dengan kraeng tua, berkaitan dengan tarian Caci yang ada di Manggarai. Baik mengenai makna-makna simbol yang dipakai maupun fungsi Caci tersebut:

Jawab : eng ta nu (iya nona)...kut rei apa? (mau tanya apa?)

T : Sebetulnya apa itu Caci kraeng tua?

J : Caci hitu enu (Caci itu Nona), Salah satu redong dise empo, mbate di se ame (warisan dari leluhur, warisan dari ayah) artinya ho'o warisan mai keta eta mai tua-tua dite danong (peninggalan secara turun temurun dari nenek moyang dahulu).

T : Jadi khas dite caci ho? (Jadi Caci itu sangat khas ya?)

J : Ma'u ta...nu (benar nona)

T : Kapan Caci itu diadakan?

J : tergantung e... nu, ai eme danong (kalau dahulu), Caci hanya dipentaskan untuk kepentingan adat, misalnya penti (pesta panen). Beda agu te gho'on

(beda dengan yang sekarang). Caci bisa dipentaskan untuk apa saja, latang tabis tuang weru (untuk tabhisan iman baru), perayaan 17 Agustus, pentas latang turis (pentas untuk turis).

T : Apa bedan? (apa perbedaannya?)

J : Untuk urusan adat, Caci dipentaskan pas wulang ka'eng bon (pada waktu mereka tidak bekerja di kebun setelah musim panen berlalu sambil menunggu musim tanam berikutnya). Pas poli ako (sesudah panen). Sekitar wulang (bulan) Juli ko (atau) September. Sedangkan untuk pentas Caci yang lain ya disesuaikan dengan acaranya.

T : Di mana caci itu dipentaskan?

J : Eme Danong...(kalau dahulu) Caci dipentaskan di natas (di halaman), hitu tara manga (itu makanya ada) istilah natas bate labar (halaman kampung tempat bermain). Waktu itu, Natas memang memungkinkan untuk pentas apa situ (Caci). Gho'on gah (sekarang)...ai toe manga natas ga (karena sudah tidak ada halaman), maka Caci dipentaskan di lapangan yang terdekat dengan tempat penyelenggara.

T : Apa ada syarat khusus?

J : Baik di natas maupun di lapangan yang penting tempatnya luas, agar pemain Caci bebas bergerak, begitu juga yang menonton.

T : Berapa hari Caci dipentaskan?

J : eme latang urusan adat (kalau untuk urusan adat), paling kurang tiga hari atau sebanyak-banyaknya tujuh hari. Setiap lesu (hari) mulai jam 09.00 sampe (sampai) jam lima mane (sore), kecuali lesu terakhir hanya sampe jam 12.00

T : Apa Makna tarian Caci?

J : Hitu nu...nganceng lelo one mai selek dise (itu bisa dilihat dari cara dandanan penari) Kalo penari caci ata poli selek (kalau pemain Caci yang sudah didandani), neho kaba modeln (modelnya seperti kerbau). Ai eta sa'i manga *panggal* neho ukang kaba (karena di atas kepala terdapat *panggal* yang menyerupai kepala kerbau lengkap dengan tanduknya), musi mai toni manga *lalong ndeki* (di bagian belakang punggung terdapat *lalong ndeki*), neho iko kaba (seperti ekor kerbau). Eme lomes hia kan neho kaba (kan kalau penarinya bergaya/gerakannya seperti kerbau).

T : Mengapa harus seperti kerbau?

J : Ai latang ata (karena bagi orang) Manggarai, kaba hitu (kerbau itu) penting. Eme kudut belis manga kaba paca (kalau untuk belis harus ada kerbau sebagai biaya perkawinan), manga kaba latang kelas (kerbau untuk pesta kenduri).

T : Bagaimana jadwal tariannya?

J : Sebelum Caci mulai,,manga kepok tuak tiba (upacara penerimaan tim tamu dengan tuak). Biasan le pa'ang beo (Biasanya di pintu gerbang kampung).

T : Bagaimana untuk mengakhiri tarian Caci tersebut?

J : Untuk mengakhiri tarian Caci dilakukan upacara oke loce (membuang tikar) ke tengah arena oleh *tua golo* (kepala kampung). Dengan acara oke loce, semua musik dan gerakan berhenti, dan saat itu kesempatan latang (untuk) tua golo menyampaikan pengumuman apakah tarian Caci tersebut masih akan dilanjutkan atau tidak keesokan harinya. Untuk hari terakhir setelah acara oke loce jam 12.00 tua golo akan mengucapkan kepok po'e (meminta para undangan untuk jangan pulang dahulu walaupun Caci telah dihentikan) berupa manuk lalong cepang (ayam jantan merah) dan diteruskan makan bersama di mbaru gendang (rumah adat).

T : Terima kasih Kraeng tua untuk waktunya

J : iya nu sama-sama.

Transkrip Wawancara II

Identitas Narasumber

Nama : Polycarpus M. Yoman

Jabatan : Pimpinan Sanggar Seni Lawelenggong

Tanggal Wawancara : 12 Juli 2008

Tanya : Selamat sore om...saya meminta kesediaan om untuk menjelaskan beberapa hal mengenai tarian Caci.

Jawab : oke...apa yang mau ditanya?

T : Menurut om Caci ini, kebudayaan asli orang Manggarai atau bukan?

J : ya...sulit sulit dipastikan kalo itu kebudayaan asli Manggarai, karena ada banyak hal dalam tarian Caci yang kelihatannya diadopsi dari luar, tapi yang pasti Caci itu merupakan kebudayaan khas manggarai.

T : Maksud om....?

J : Maksud saya memang ada banyak unsur yang berasal dari luar Manggarai tetapi saat ini tarian Caci hanya ada di Manggarai dan keberadaanya menjiwai semua aspek kehidupan orang Manggarai.

T : Apa inti tarian Caci?

J : Inti tarian Caci adalah pertandingan antara dua kubu yaitu tuan rumah selaku mengundang dan kubu tamu selaku yang diundang. Soal siapa yang di undang itu hak tuan rumah.

- T : dimana Caci tui akan dipentaskan ?
- J : Yang pasti di tempat pengundang, biasanya di natas (di halaman), itu kalau di kampung tersebut masih ada natas. Kalau tidak dilakukan di lapangan yang disepakati kedua belah pihak, biasanya di dekat tempat pengundang.
- T : Tadi om bilang dalam tarian caci mempertemukan dua kubu, bagaimana posisi duduk kedua kubu tersebut?
- J : Ya... bisa utara selatan atau timur barat yang penting saling berhadapan. Penentuan posisi ini, biasanya dilakukan oleh pimpinan rombongan kubu tamu.
- T : Apa posisi tersebut sangat penting dipertimbangkan?
- J : Ya. Orang Manggarai sangat meyakini pilihan tersebut. Kekeliruan tersebut dalam mengambil posisi dapat menyebabkan kesialan, cacat, atau bahaya.
- T : Mengapa tim tamu yang menentukan posisi tersebut?
- J : Ini menunjukkan bahwa orang Manggarai sangat menghormati tamu. Tamu diberi penghargaan untuk memilih tempat yang terbaik menurut mereka, tuan rumah siap mengalah memberikan tempat yang terbaik untuk tamu.
- T : Apa saja peralatan yang dipakai dalam tarian Caci?
- J : Pertama *larik* atau cemeti yang terbuat dari kulit kerbau dan diberi gagang dari rotan yang dibungkus kulit kerbau sebagai pegangan bagi si pemukul. berfungsi sebagai cambuk yang akan dipakai sebagai alat pemukul (cemeti) dalam tarian Caci. Kedua *Nggiling* atau tameng/perisai yang terbuat dari kulit kerbau yang berbentuk bundar atau persegi empat. Di bagian tengah *nggiling* diberi pegangan, sehingga penangkis dalam tarian Caci berpegangan di situ. *Nggiling* ini berfungsi sebagai perisai untuk melindungi diri penari dari

sabetan *larik* (cemeti) yang dilontarkan si pemukul. Jadi seperti tameng/perisai yang biasa digunakan ketika ada perang atau bentrokan. Dan yang terakhir adalah *Agang* yang terbuat dari bambu aur yang dililitkan tali ijuk. *Agang* biasanya berbentuk setengah lingkaran diberikan hiasan tali temali dari renda-renda. *Agang* ini bersama *nggiling* dipakai untuk melindungi badan penari dari sabetan *larik* (cemeti) lawan main. Kelincahan si penerima pukulan memainkan *nggiling* dan *agang* menghindari pukulan lawan itulah daya tarik Caci, selain ketangkasan si pemukul yang mencari peluang agar bisa kena telak atau tepat.

T : Dalam tarian Caci, setiap penari Caci melakukan gerakan atau *lomes*. Apakah *lomes* tersebut ditentukan gerakannya?

J : Begini nu... tarian Caci itu merupakan tarian massal. Jadi, setiap penari bebas mempertontonkan gerakan atau *lomesnya* yang khas. Dalam arti setiap penari bebas untuk menari, menyanyi, dan bergoyang sesuai dengan kreasi masing-masing asalkan irama dan ritme yang dikembangkan harus mengikuti cepat lambatnya pukulan gong dan gendang.

T : Mengapa tarian Caci dikatakan syarat estetika dan etika?

J : Kalau soal estetika, karena dalam tarian Caci beragam kesenian diperlihatkan, baik seni tari berupa *lomes*, seni suara berupa *dere*, disamping *paci* atau seruan kejantanan. Selain itu *caci* dianggap syarat etika, karena setelah selesai dipukul si penangkis harus menyerahkan *nggiling* ke pemukul sebelumnya yang wajib menerimanya sambil berlutut. Selain itu, Pemukul hanya boleh memukul ketika yang akan dipukul sudah siap menangkis, dia hanya boleh memukul ke badan dan hanya sekali pukulan. Bila pukulan mengenai wajah penari berarti terjadi *beke* atau *rowa* maka yang bersangkutan harus keluar dari arena dan tidak boleh bermain lagi sampai rangkaian upacara

Caci selesai. Selain itu juga, penari Caci tidak boleh dendam dan tidak boleh melakukan pembalasan di luar arena tarian Caci.

T : Terima kasih banyak om untuk waktu dan penjelasannya.

J : Sama-sama sudah nu...

Transkrip Wawancara III

Identitas Narasumber

Nama : Dr. Hubertus Ubur

Jabatan : Dosen STKIP Ruteng

Tanggal Wawancara : 29 Desember 2008

Tanya : Selamat sore bapak.... Maksud kedatangan saya mau memohon masukan tentang apa sesungguhnya makna simbolik tarian Caci yang sampai saat ini masih dipentaskan di Manggarai.

J : Oh itu...? mau secara umum atau secara khusus?

T : Dua-duanya Pak. Kalau secara umum bagaimana?

J : Menurut saya tarian Caci yang sering dilakukan oleh orang Manggarai tersebut adalah simbol kejantanan. Tarian Caci ini hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Dalam tarian ini para penarinya baik yang memukul maupun dipukul saling beradu ketangkasan dan kelincahan, saling memukul dan menangkis satu lawan satu. Mereka didandani sedemikian rupa sehingga setiap penarinya dapat memperlihatkan ketangkasan dan kehebatannya. Itukan lambang kejantanan, ya'kan?

T : Kalau secara Khusus?

J : Secara khusus kita bisa melihat dari peralatan yang dipakai. *Larik, nggiling*, dan *agang* hampir semua menggunakan bahan dasar kulit kerbau. Menurut saya *larik, nggiling* dibuat dari kulit kerbau, bukan terutama karena kulit

kerbau itu kuat, sebab pakai kulit binatang lain pun sebetulnya kuat. Belum lagi mengolah kulit kerbau sesungguhnya jauh lebih sulit dibandingkan kulit hewan lain jadi justru tidak praktis. Tapi menurut saya ini lebih karena bagi orang Manggarai kerbau merupakan binatang yang sangat penting dan harus ada dalam hampir semua urusan adat mereka. Untuk membuka kebun baru harus ada *kaba poka puar*, untuk membayar belis harus ada *kaba ulu paca* (kerbau sebagai maskawin), bila ada kenduri kematian harus ada *kaba kelas* (kerbau yang dipotong untuk pesta kenduri) dan masih banyak lagi. Dalam acara-acara seperti ini, keberadaan kerbau tidak tergantikan. Hal ini menunjukkan keberadaan kerbau dalam urusan adat di Manggarai tidak tergantikan. Dengan dibuatnya peralatan ini dari kulit kerbau mau dikatakan bahwa tarian Caci merupakan budaya yang penting sebagaimana pentingnya kerbau bagi adat Manggarai.

T : Lainnya pak?

J : Enu tentu pernah menonton Caci kan? enu tentu melihat bagaimana penari Caci memakai tubi rapa yaitu untaian manik-manik sebagai penghias dagu. Konon dahulu untaian manik-manik seperti itu hanya boleh dipakai oleh kaum bangsawan, itu pun dalam situasi penting ketika mereka harus memperlihatkan derajat kebangsawanannya, misalnya ketika mereka harus maju berperang. Nah, kalau sekarang kepada penari Caci sampai di pakaikan tubi rapa itu berarti penari Caci telah diangkat derajatnya sama seperti kaum bangsawan. Bagi saya ini lebih kepada mau menunjukkan bahwa penari Caci adalah lelaki gagah perkasa yang layak di hormati layaknya kaum bangsawan. Ini juga petunjuk bahwa tarian Caci merupakan tarian perang, tarian para bangsawan.

T : Satu lagi pak, dalam tarian Caci penari sering menyanyikan lagu-lagu berupa kritik sosial. Apakah itu punya makna simbolik?

J : Oh... tentu. Disitulah arti penting nyanyian dalam Caci. Melalui Caci, kritikan yang sesungguhnya pedas bisa disampaikan lebih santai sehingga yang dikritik tidak merasa tersinggung. Bagi saya, lagu-lagu tersebut adalah simbol sikap gaya hidup orang Manggarai yang tidak hanya mementingkan pesan yang mau disampaikan tetapi juga cara menyampaikan pesan tersebut.

T : terimakasih pak, mungkin kalau masih ada kekurangan apa bisa lain waktu bisa wawancara lagi?

J : oh... boleh saja.

T : Terimakasih banyak pak atas informasinya.

J : Sama-sama nu, saya bangga bahwa nu mau meneliti hal-hal yang belum banyak diteliti orang.

Transkrip Wawancara IV

Identitas Narasumber

Nama : Jefrin Haryanto

Jabatan : Pelaku budaya Manggarai

Tanggal Wawancara : 27 Desember 2008

Tanya : Selamat Malam Bung....Anda adalah pelaku budaya Manggarai yang begitu konsisten memperjuangkan eksistensi kebudayaan Manggarai. Menurut Anda benarkah kalau Caci dianggap sebagai simbol kepribadian orang Manggarai?

J : Ya... tentu saja, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Caci sejauh ini benar-benar mewarnai kepribadian orang Manggarai.

T : Menurut Bung, apa arti penting Caci bagi orang Manggarai?

J : Yang pasti Caci melambangkan kejantanan dan sportivitas orang Manggarai yang siap memukul dan dipukul, berarti siap menghadapi apa saja dengan segala resiko dan konsekuensinya. Tapi tidak hanya itu.

T : Maksud Bung?

J : Yang paling penting Caci merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Caci merupakan simbol keramaian dan kemegahan. Bagi orang Manggarai tarian Caci tidak pernah dipertunjukkan tanpa tujuan. Tarian caci serlalu dipentaskan untuk meramaikan suatu pesta, dan hanya pesta akbarlah yang layak diramaikan dengan tarian Caci.

- T : Dalam tarian caci selalu dikaitkan dengan kerbau. Apa artinya semua ini?
- J : Mengapa dikaitkan dengan kerbau? Karena bagi orang Manggarai, kerbau merupakan binatang yang sangat penting dan harus ada dalam hampir semua urusan adat mereka. Keberadaan kerbau dalam urusan adat di Manggarai tidak tergantikan.
- T : Apa hanya itu?
- J : Tentu tidak, ini juga berkaitan dengan keseharian orang Manggarai. Sebagai masyarakat yang mayoritas masih merupakan masyarakat petani tradisional, kerbau sangat erat dengan keseharian orang Manggarai, yaitu sebagai pembantu tenaga kerja (membajak sawah), membantu memikul beban dan sebagainya. Dengan memakai kulit kerbau yang dipertontonkan waktu Caci, mau mengingatkan semua pihak untuk kuat seperti kerbau dan suka bekerja keras. Tidak hanya itu kerbau juga dikenal sebagai binatang yang tenang, setia dan tidak suka berulah. Dengan personifikasi kerbau tersebut, kita ingin agar manusia meneladani itu semua dalam kesehariannya.
- T : Lalu apa kaitannya dengan pemakaian *towe songke* (sarung songke) oleh penari Caci?
- J : Pemakaian kain *songke* oleh penari Caci, itu lebih sebagai simbol bahwa tarian Caci tersebut merupakan tarian khas Manggarai. Bahwa sangat mungkin satu dua bagian atau satu dua tahap dalam tarian Caci itu sama dengan tarian lain di tempat lain, tetapi tarian Caci secara keseluruhan termasuk penggunaan ornament *songke* adalah khas budaya Manggarai.
- T : Sejauh ini, tarian caci sering memperlihatkan gaya kekhasan dari masing-masing penari Caci. Apakah itu tidak mengubah atau mengurangi nilai seni dari tarian Caci tersebut?

J : Menurut saya sih tidak, karena tarian Caci yang seperti itu justru gambaran simbol dari watak orang Manggarai yang selalu menginginkan agar kekeluargaan terjaga tetapi tanpa mengorbankan individu. Individu diberi kebebasan mengembangkan diri, berkreasi secara bebas sejauh tidak menabrak rambu-rambu yang berlaku umum.

T : Kalau kaitan dengan irama musiknya yang kadang cepat, kadang lambat bagaimana?

J : Secara umum musik tersebut bisa berirama cepat, bisa juga berirama lambat. Jika musik berirama lambat gerakannya pelan, jika musik berirama cepat gerakannya cepat. Bagi saya musik tersebut simbol dari orang Manggarai yang bisa beradaptasi dengan lingkungan, yang selalu siap dalam suasana apa saja.

T : Terima kasih bung atas waktunya

J : Sama-sama enu.

Transkrip Wawancara V

Identitas Narasumber

Nama : Romo John Boylon MS. C Pr

Jabatan : Dosen STKIP Ruteng

Tanggal Wawancara : 30 Desember 2008

Tanya : Selamat sore Romo...

Jawab : Sore enu...

T : Romo...maksud kedatangan saya sore ini, ingin menanyakan tentang simbol dari tarian Caci. Kan banyak yang menilai bahwa tarian Caci merupakan simbol kepercayaan orang Manggarai akan wujud tertinggi. Bagaimana pendapat romo mengenai hal itu?

J : Begini, kalau kita melihat bentuk-bentuk peralatan yang dipakai dalam tarian Caci baik *larik*, *nggiling*, maupun *agang* semuanya berbentuk bundar atau setengah lingkaran. Bagi saya itulah makna simbolik keyakinan orang Manggarai.

T : Maksud romo?

J : Bagi saya itu adalah simbol keyakinan atau kepercayaan orang Manggarai bahwa dalam segala hal ada pusat yang mengatur semuanya, dan itulah yang oleh kita orang Manggarai kita sebut *Jari agu Dedek*, *Mori Kraeng*, Tuhan pencipta alam semesta dengan segala isinya. Hal ini juga tercermin dari konstruksi *lingko* dan *mbaru gendang* yang masing-masing mempunyai titik

sentrum yang melambangkan Dunia Ilahi atau Wujud Tertinggi. Dalam konstruksi *mbaru gendang* tiang utama (*siribongkok*) yang menjulang sampai keluar atap dan pada ujungnya akan tampak gambaran kepala manusia dengan tanduk kerbau. Ini melambangkan keyakinan orang Manggarai bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ditentukan oleh Wujud Tertinggi yang berada jauh di atas dan tidak terdefinisikan. Sedangkan dalam konstruksi *Lingko*, *Lodok* menjadi titik pusat. Bagi saya ini menunjukan Caci adalah salah satu cara orang Manggarai menghormati Tuhannya, atau setidaknya mengingatkan bahwa ada wujud tertinggi yang mengatur semuanya.

T : Apakah ada hal lain yang berkaitan dengan hal itu?

J : Iya... yaitu pemakaian songke dalam taian Caci.

T : Maksud romo?

J : Kain songke pada umumnya berwarna gelap baik hijau, biru tua, terutama hitam. Songke warna hitam merupakan lambang keagungan dan kebesaran, selain itu melambangkan kepasrahan orang Manggarai atas hidup dan matinya, bahwa pada akhirnya semua orang pasti mati meninggal dunia, hanya tidak tahu kapan itu terjadi. Jadi melalui Caci semua orang diingatkan akan kefanahan dunia, kesementaraan, yang karenanya harus diisi dengan berbuat baik.

T : Terima kasih banyak romo atas kesediaan waktunya.

J : Sama-sama Enu.

Transkrip Wawancara VI

Identitas Narasumber

Nama : Gode Alfridus Bombang

Jabatan : Pengamat kebudayaan Manggarai

Tanggal Wawancara : 8 Januari 2009

Tanya : Selamat malam Amang, menurut pengamatannya Amang, tarian Caci itu sebetulnya bermakna apa?

Jawab : Tarian Caci menurut saya adalah simbol sportivitas. Mengapa saya katakan demikian, karena dalam tarian Caci bila tidak dilandasi sikap sportivitas besar kemungkinan tidak akan berjalan dengan baik. Setiap penari Caci hanya boleh dipukul setelah dia siap. Setiap pemain Caci walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui tarian Caci pula. Selain itu walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira. Untuk berbuat demikian itu membutuhkan sikap sportivitas yang besar, tanpa itu tidak akan berjalan.

T : Amang, apakah Amang setuju kalau dikatakan orang Manggarai suka mempersonifikasikan diri sebagai kerbau?

J : Ya...ini sangat mungkin karna setiap penari Caci yang telah didandani sekilas akan tampak menyerupai kerbau yang siap untuk bertarung. *Panggal* sebagai penutup kepala melambangkan tanduk kerbau dan *lalong ndeki* sebagai pelindung punggung melambangkan ekor kerbau.

T : Ya..amang itu artinya apa?

J : Bagi saya ini memperlihatkan bagaimana orang Manggarai mempersonifikasikan diri sebagai kerbau. Mengapa mereka mempersonifikasikan sebagai kerbau, Karena bagi orang Manggarai kerbau melambangkan kekuatan, ketenangan, kerendahan hati, tidak emosional. Dengan didandan seperti kerbau yang siap bertarung mau mengajarkan bahwa orang Manggarai selalu siap bertarung tetapi tidak emosional, dan tetap rendah hati.

T : Kalau pemakain songke Amang?

J : Pemakaian *songke* dalam tarian Caci memperlihatkan kekhasannya sebagai budaya Manggarai. Tapi menurut saya tidak hanya itu, motif songke yang bermacam-macam juga mengandung banyak pesan yang perlu direnungkan ketika kita berhadapan dengan *songke*, yaitu sifat jujur, kerjasama, bercita-cita tinggi dan sebagainya.

T : Amang dalam tarian Caci setiap orang bebas menampilkan kekhasan masing-masing. Apa artinya semua itu?

J : Gerakannya yang tidak diatur secara detail dan memberi kebebasan bagi penari untuk berkreasi justru melambangkan kepribadian orang Manggarai yang mau saja diatur dan diarahkan tetapi tanpa harus kehilangan identitas dan ciri khasnya masing-masing. Kekhasan gaya setiap penari justru membuat tarian Caci menjadi hidup dan tidak monoton.

T : Amang dalam tarian Caci, penari kadang menyanyi. Apa makna simbolik dari nyanyian tersebut?

J : Inti dari nyanyian tersebut adalah pesan-pesan bagaimana menyikapi kehidupan.

T : Terima kasih Amang atas waktunya.

J : Sama-sama nu.

LAMPIRAN II
FOTO NARASUMBER



Gambar 1. Kraeng Aloysius Abun sebagai tetua adat Kuwus



Gambar 2. Bapak Polycarpus M. Yoman sebagai pemimpin sanggar Lawelenggong



Gambar 3. Dr. Hubertus Ubur sebagai ahli kebudayaan Manggarai



Gambar 4. Jefryn Haryanto sebagai pelaku budaya Manggarai



Gambar 5. Romo John Boylon MS. C Pr sebagai pengamat kebudayaan Manggarai



Gambar 6. Gode Alfridus Bombang sebagai pengamat kebudayaan Manggarai

LAMPIRAN III
FOTO TARIAN CACI



Gambar 1. Penari Caci yang telah didandani secara lengkap.



Gambar 2. Peserta penari Caci menuju ke arena.



Gambar 3. Penari Caci siap memukul dan menangkis



Gambar 4. Penari Caci pada waktu memukul dan menangkis



Gambar 5. Salah satu peserta Caci yang telah dipukul dan siap untuk menyanyi (*nenggo*)



Gambar 6. Para peserta *danding* yang sedang menyanyi di luar arena Caci